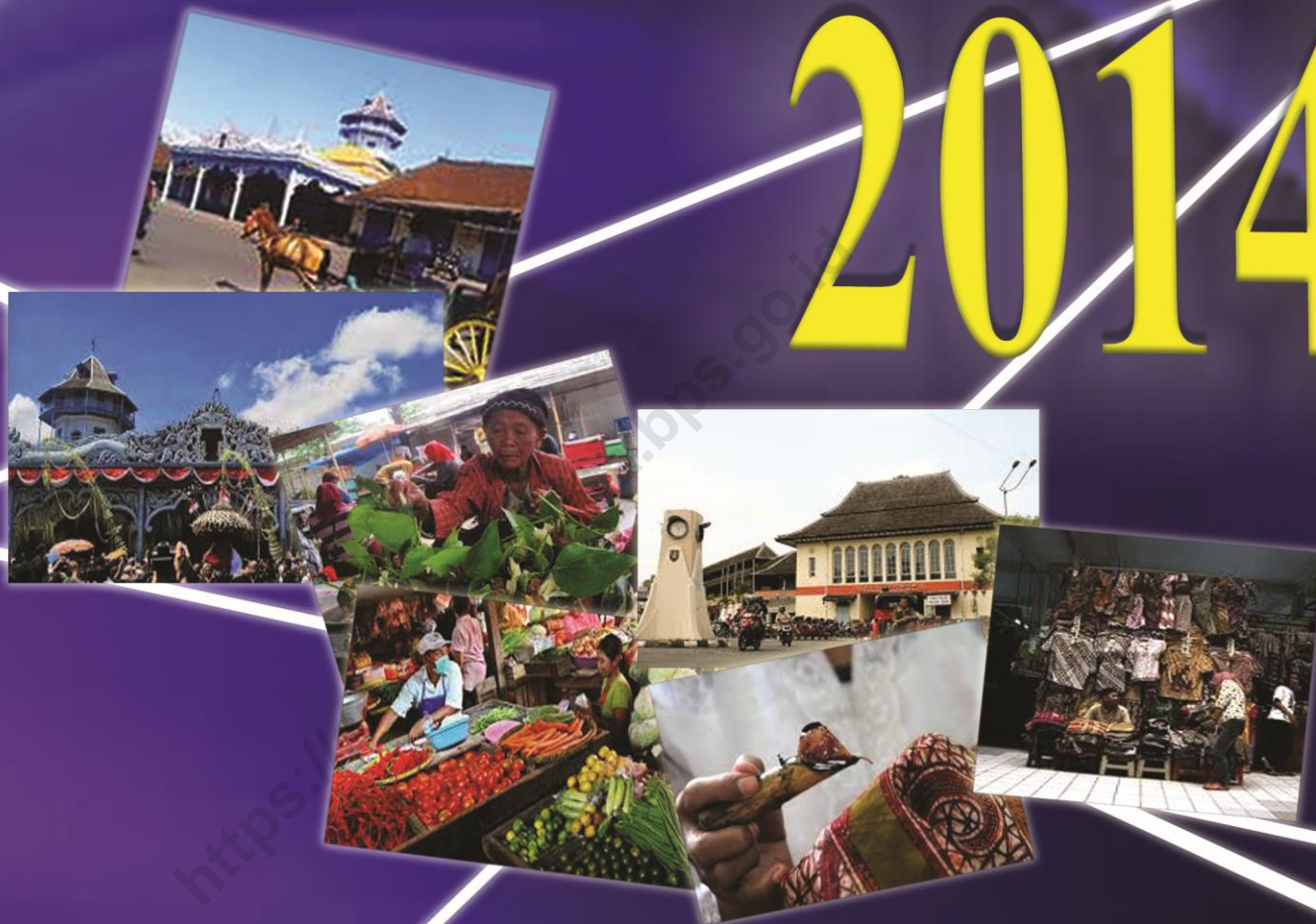




Katalog : 2303003.3372
No. Publikasi : 33725.15.005

Profil Ketenagakerjaan Kota Surakarta

2014



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SURAKARTA**

**PROFIL KETENAGAKERJAAAN
KOTA SURAKARTA TAHUN 2014**

Katalog : 2303003.3372
No. Publikasi : 33725.15.05
Ukuran Buku : 18,5 cm x 27 cm
Jumlah Halaman : iii + 67 halaman

Pengarah : R. Bagus Rahmat Susanto, S.Si

Penanggung Jawab : Ir. Bambang Nugraha

Penyunting : Ir. Hadi Marmanta

Penulis : Chomariah Fitriani, S.ST

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan Buku Profil ketenagakerjaan Kota Surakarta tahun 2014 dapat terlaksana baik.

Dengan semakin meningkatnya pembangunan Kota Surakarta dewasa ini, maka tidak dapat dihindari pula bertambahnya permasalahan di masyarakat dengan berbagai sebab dan implikasinya, seperti pengangguran dan ketenagakerjaan.

Dalam hal penyediaan data dan informasi yang dapat mendukung pencapaian kebijakan pemerintah Kota Surakarta disusunlah Profil ketenagakerjaan Kota Surakarta tahun 2014 yang merupakan penyempurnaan buku profil sebelumnya dengan harapan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Akhirnya, diucapkan terima kasih dan apresiasi kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku profil ini. Kritik dan saran sangat diharapkan karena kami menyadari kekurangan yang ada.

Semoga Allah SWT, Tuhan YME selalu membimbing kita di jalan yang di ridhoi-Nya.

Surakarta, Agustus 2015

Kepala Badan Pusat Staistik
Kota Surakarta



R. Bagus Rahmat Susanto, S.Si
NIP. 19650306 198802 1 002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	1
1.3. Konsep dan Definisi	1
II KETENAGAKERJAAN	8
2.1. Penduduk Usia Kerja	10
2.2. Angkatan Kerja	16
2.3. Bukan Angkatan Kerja	19
2.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran	21
2.5. Pengangguran dan Pencari Kerja	26
2.6. Penduduk yang Bekerja	38
III PENUTUP	54
LAMPIRAN	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai kebijakan dan strategi telah ditempuh untuk mencapai tujuan pembangunan khususnya di bidang ekonomi, sesuai dengan kondisi dan sumber daya alam yang tersedia di Kota Surakarta.

Tenaga kerja merupakan faktor pendukung perekonomian suatu Negara. Untuk memajukan perekonomian suatu Negara diperlukan tenaga kerja yang berkualitas. Sebagai modal pembangunan, tenaga kerja bisa mempercepat pemulihan ekonomi dan memperkuat landasan pembangunan berkelanjutan dan berkeadilan yang berdasarkan system ekonomi kerakyatan. Suksesnya proses pembangunan mempunyai korelasi yang positif dengan kualitas dan efektifitas sumber daya manusia (SDM).

Dari hasil survey dan data yang terhimpun tersebut menghasilkan data ketenagakerjaan yang merupakan bahan masukan yang sangat penting untuk perencanaan dan evaluasi program pengembangan SDM serta ketenagakerjaan. Pergerakan dan data sektor tenaga kerja dapat dipantau perkembangannya untuk dianalisa dan ditindak lanjuti oleh pengambil kebijakan.

1.2 Tujuan

Publikasi ini bertujuan untuk melihat profil ketenagakerjaan di Kota Surakarta pada tahun 2014 . Profil ini selain mencakup permasalahan mencakup jumlah angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran, sektor lapangan usaha, status pekerjaan, jenis pekerjaan dan pekerja anak.

1.3 Konsep dan Definisi

Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia atau suatu wilayah daerah selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Umur

Umur seseorang dapat diketahui bila tanggal, bulan dan tahun kelahiran diketahui. Penghitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun terakhir. Umur dinyatakan dalam kalender masehi.

Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat

Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab,

seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Di samping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari/mengharapkan memperoleh pekerjaan juga masuk dalam angkatan kerja.

Bekerja

Bekerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam selama seminggu yang lalu dan tidak terputus.

Sementara Tidak Bekerja

Sementara Tidak Bekerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam, seperti :

- pekerja tetap, pegawai pemerintahan atau swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, perusahaan menghentikan kegiatannya sementara (misalnya kerusakan mesin) dan sebagainya.
- Petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya.
- Orang-orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, tukang pijat dan sebagainya sedang tidak bekerja karena sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya.

Mencari Pekerjaan

Mencari pekerjaan adalah usaha untuk mendapatkan pekerjaan bagi mereka yang belum pernah bekerja, atau mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan, atau mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali.

Pencari Kerja

Pencari Kerja adalah angkatan kerja yang sedang memnganggur dan mencari pekerjaan maupun yang sudah bekerja tetapi ingin pindah atau alih pekerjaan dengan mendaftarkan diri kepada pelaksana penempatan tenaga kerja atau secara langsung melamar pekerjaan kepada pemberi kerja.

Bukan angkatan kerja

Bukan angkatan kerja adalah kelompok penduduk yang selama seminggu yang lalu mempunyai kegiatan yang tidak termasuk dalam angkatan kerja, seperti:

- *Sekolah* yaitu mereka yang kegiatan utamanya sekolah
- *Mengurus rumah tangga* yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah.
- *Lainnya* adalah kegiatan selain tersebut di atas, seperti olah raga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti).

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah ukuran yang menggambarkan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (dihitung dari jumlah angkatan kerja dibagi jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas dikali 100).

Pengangguran

Pengangguran adalah Penduduk Angkatan Kerja dengan kegiatan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Lapangan usaha

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja, meliputi :

- (1) Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan;
- (2) Pertambangan dan Penggalian
- (3) Industri
- (4) Listrik, Gas dan Air Minum
- (5) Konstruksi
- (6) Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi
- (7) Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi
- (8) Lembaga Keuangan, Real Estat, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan
- (9) Jasa-jasa Kemasyarakatan, Sosial & Perorangan dan Lainnya

Status pekerjaan

Status pekerjaan adalah status kegiatan usaha seseorang yang sedang bekerja, meliputi:

- (1) Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain
- (2) Berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap
- (3) Berusaha dibantu buruh tetap
- (4) Buruh/karyawan/pekerja dibayar
- (5) Pekerja bebas pertanian

(6) Pekerja bebas non pertanian

(7) Pekerja keluarga

Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang sedang dilakukan oleh seseorang yang bekerja, yang dibagi dalam 8 golongan besar yaitu :

(1) Tenaga professional

(2) Kepemimpinan dan ketatalaksanaan

(3) Pejabat pelaksanaan, Tenaga tata usaha

(4) Tenaga usaha penjualan

(5) Tenaga usaha jasa

(6) Tenaga usaha pertanian

(7) Tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar

(8) TNI/Polri

Perusahaan adalah :

- a. Setiap bentuk usaha yang berbadan hukum atau tidak, milik perseorangan, milik persekutuan, atau milik badan hukum, milik swasta maupun milik Negara, yang mempekerjakan pekerja/buruh dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.
- b. Usaha-usaha sosial dan usaha-usaha lain yang mempunyai pengurus dan mempekerjakan orang lain dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Upah

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

<https://surakartakota.bps.go.id>

BAB II

KETENAGAKERJAAN

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, karena mencakup dimensi ekonomi. Oleh karenanya, setiap upaya pembangunan selalu diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan lapangan usaha, dengan harapan penduduk dapat memperoleh manfaat langsung dari pembangunan.

Analisis mengenai ketenagakerjaan sangat penting artinya dalam proses pembangunan baik bagi pemerintah maupun pihak swasta. Akan tetapi analisis tersebut dapat dilakukan jika data terkait dengan ketenagakerjaan seperti jumlah penduduk usia kerja, jumlah angkatan kerja, penduduk bekerja, banyaknya pengangguran, serta jenis-jenis Lapangan Usaha tersedia secara berkesinambungan.

Untuk memperoleh data tersebut BPS Kota Surakarta melakukan survei, dan dari hasil survei dilakukan proses pengolahan data secara bertahap yang meliputi :

- Coding (proses pemberian kode) untuk lapangan usaha sesuai KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia) Tahun 2005 serta Jenis Pekerjaan/Jabatan Pekerjaan sesuai KBJI (Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia) Tahun 2002.
- Entri Data, yaitu proses memindahkan informasi hasil survey lapangan ke dalam media computer.
- Validasi Data, yaitu proses analisa kewajaran data hasil pengolahan.
- Tabulasi Data, yaitu pengajian data hasil entri berupa table-tabel.

Agar terdapat persamaan pemahaman mengenai istilah ketenagakerjaan (usia kerja, angkatan kerja, dan pengangguran dan lain-lain), maka dalam publikasi ini

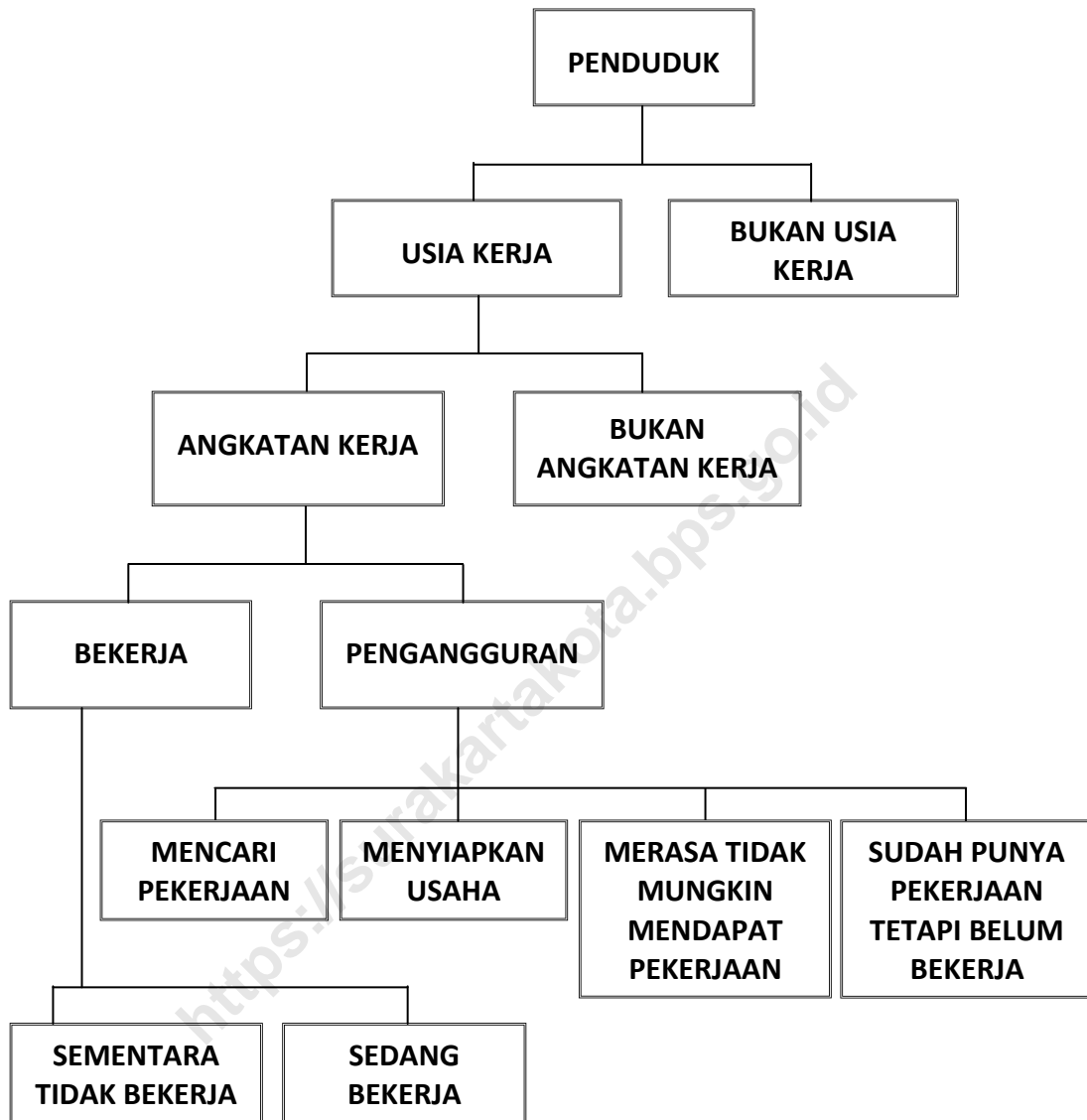
ditampilkan *Diagram ketenagakerjaan* dan *uraian data* yang berisi analisis sederhana yang disertai tabel data dan grafik.

Diharapkan interpretasi konsumen data atau pengguna data bisa terarah dan dapat fokus pada permasalahan sehingga benang kusut yang terus melilit sekitar ketenagakerjaan dapat dibenahi secara lebih profesional dan sistematis.

Selanjutnya Bab II ketenagakerjaan akan terbagi dalam 6 sub bab yaitu :

- Sub Bab 2.1 Penduduk Usia Kerja
- Sub Bab 2.2 Angkatan Kerja
- Sub Bab 2.3 Bukan Angkatan Kerja
- Sub Bab 2.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
- Sub Bab 2.5 Pengangguran dan Pencari Kerja
- Sub Bab 2.6 Penduduk yang Bekerja

DIAGRAM KETENAGAKERJAAN



2.1 Penduduk Usia Kerja

Penduduk Kota Surakarta berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) TAHUN 2014 yang berusia 15 Tahun keatas ada sebanyak 401.830 jiwa dimana 192.852 jiwa merupakan penduduk laki-laki atau sebesar 47,99 persen dan 208.978 jiwa merupakan penduduk perempuan atau sebesar 52.01 persen.

Berikut ini Tabulasi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.

Tabel 2.1
Penduduk Usia 15+ menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2014

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	28.458	30.396	58.854
20 - 24	20.196	21.009	41.205
25 - 29	19.304	17.974	37.278
30 - 34	20.320	21.758	42.078
35 - 39	16.416	17.490	33.906
40 - 44	19.836	20.988	40.824
45 - 49	16.912	18.920	35.832
50 - 54	15.402	17.888	33.290
55 - 59	12.339	15.552	27.891
60 - 64	10.054	7.776	17.830
65 - 69	2.723	8.671	11.394
70 - 74	5.835	4.147	9.982
75 - 79	1.167	3.393	4.560
80+	3.890	3.016	6.906
Jumlah	192.852	208.978	401.830

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Penduduk dikatakan sebagai usia kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja, dimana berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan bahwa penduduk usia kerja adalah penduduk berusia 15 tahun keatas. Maka analisis ketenagakerjaan yang selanjutnya akan digunakan dalam publikasi ini adalah analisis ketenagakerjaan dari penduduk berusia 15 tahun keatas.

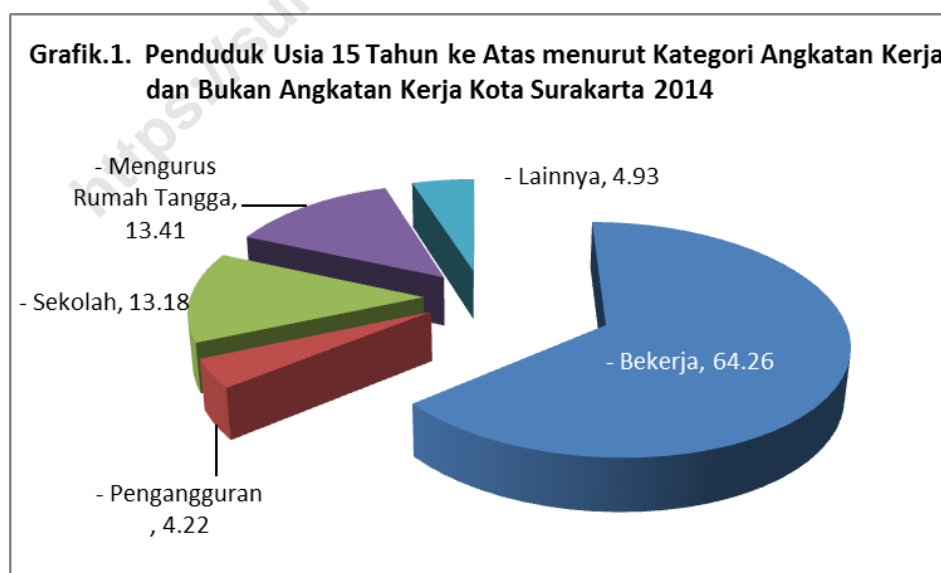
Menurut pengertian di atas, berarti setiap penduduk dalam usia kerja dan siap melakukan pekerjaan disebut sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja itu sendiri terdiri dari tenaga kerja produktif dan tidak produktif. Dalam publikasi ini akan lebih fokus membahas penduduk usia kerja dengan kategori angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Angkatan kerja adalah tenaga kerja yang dianggap siap bekerja dan sanggup bekerja jika ada permintaan kerja, termasuk mereka yang menganggur akibat tidak mendapat kesempatan kerja. Sedangkan Bukan Angkatan Kerja adalah mereka yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah, lanjut usia, cacat jasmani dan sebagainya, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan kedalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja, atau mencari pekerjaan. Di Kota Surakarta pada tahun 2014 dari seluruh penduduk usia kerja 15 tahun ke atas, 68,48 persennya merupakan penduduk angkatan kerja sedangkan 31,52 persen adalah penduduk bukan angkatan kerja. Distribusi penduduk usia kerja selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.2, dan digambarkan pada Grafik 1.

Tabel 2.2.
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Usia Kerja
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014

Penduduk Usia Kerja	Jenis Kelamin				Jumlah	
	Laki-laki	%	Perempuan	%		%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Angkatan Kerja	149.652	77,60	125.539	60,07	275.191	68,48
- Bekerja	140.733	72,97	117.501	56,23	258.234	64,26
- Pengangguran	8.919	4,62	8.038	3,85	16.957	4,22
Bukan Angkatan Kerja	43.200	22,40	83.439	39,93	126.639	31,52
- Sekolah	24.327	12,61	28.634	13,70	52.961	13,18
- Mengurus Rumah Tangga	4.953	2,57	48.923	23,41	53.876	13,41
- Lainnya	13.920	7,22	5.882	2,81	19.802	4,93
Jumlah	192.852	100,00	208.978	100,00	401.830	100,00

Sumber : BPS Kota Surakarta, Sakernas 2014 diolah.

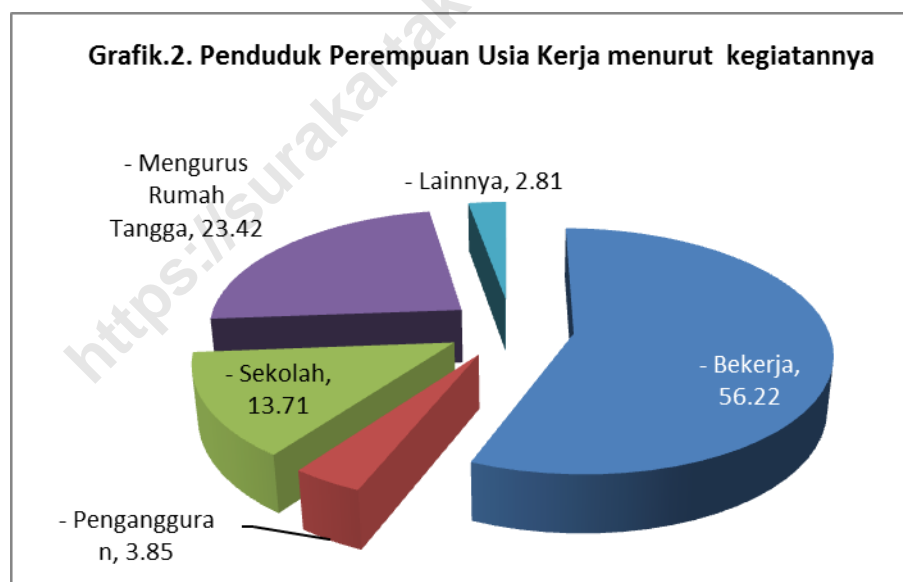


Jika dilihat pola perbandingan penduduk usia kerja menurut jenis kelamin pada Tahun 2014, jumlah penduduk usia kerja perempuan masih lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 52,01 persen berbanding 47,99 persen. Hal ini sejalan dengan sex ratio

Kota Surakarta dimana keberadaan penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki.

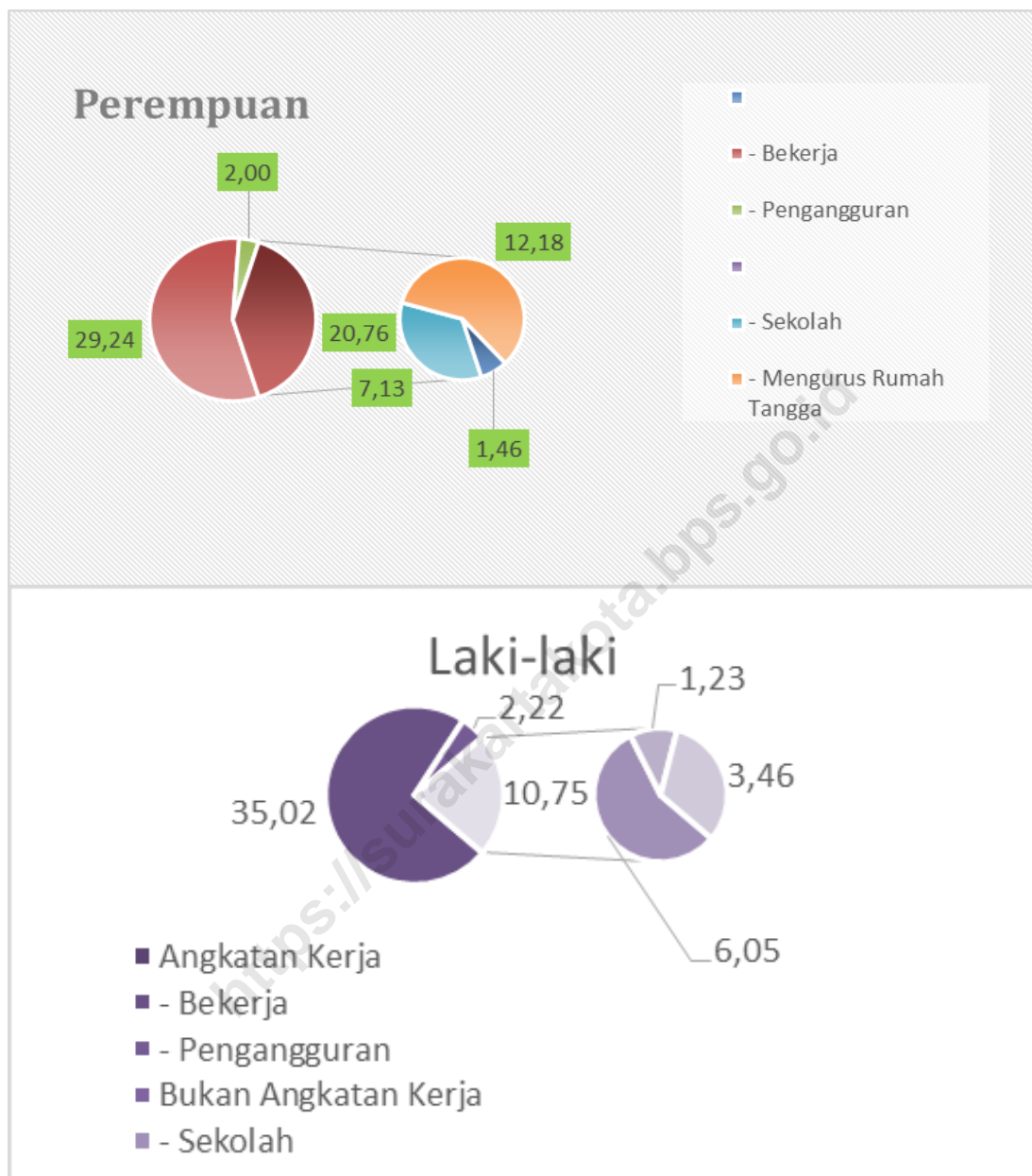
Menurut *jenis kegiatannya*, penduduk usia kerja dikelompokkan dalam 5 kelompok, yaitu *bekerja, pengangguran, sekolah, mengurus rumah tangga* dan *lainnya*, dimana pengangguran pada jenis kegiatan ini bukan merupakan angka pengangguran.

Dari kelima jenis kegiatan diatas, kegiatan bekerja masih merupakan *jenis kegiatan* yang tertinggi yang dilakukan oleh seluruh penduduk Kota Surakarta baik laki-laki maupun perempuan, yaitu sebesar 64,26 persen diikuti kegiatan mengurus rumah tangga sebesar 13,41 persen; kegiatan sekolah sebesar 13,18 persen; menganggur sebesar 4,22 persen; dan lainnya 4,93 persen.



Perbandingan jenis kegiatan yang dilakukan penduduk usia kerja antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan di Kota Surakarta tahun 2014 dapat digambarkan melalui grafik 3. Dari grafik tersebut dapat diketahui kegiatan-kegiatan yang paling banyak dilakukan menurut jenis kelamin yang dituangkan dalam nilai persentase.

Grafik 3. Persentase Penduduk Usia Kerja 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin



Perbandingan grafik di atas menunjukkan bahwa waktu terbanyak yang digunakan untuk bekerja bagi penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan penduduk perempuan, sedangkan waktu terbanyak yang digunakan untuk mengurus rumahtangga lebih didominasi oleh penduduk perempuan yaitu mencapai 12,18 persen dibandingkan penduduk laki-laki yang hanya 1,23 persen saja waktu terbanyaknya digunakan untuk mengurus rumahtangga.

Terlihat pada grafik di atas meskipun terdapat perbedaan pola paling ekstrim pada kegiatan mengurus rumah tangga sebagai kegiatan terbanyak seminggu yang lalu, dimana penduduk laki-laki dengan kegiatan mengurus rumah tangga hanya 1,23 persen terendah diantara semua kegiatan penduduk laki-laki sedangkan penduduk perempuan 12,18 persen pada posisi kedua diantara semua kegiatan penduduk perempuan, namun untuk kegiatan sekolah, perempuan lebih unggul dibandingkan laki-laki.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sesuai kodratnya perempuan tidak jauh-jauh dari urusan rumahtangga, namun perempuan juga sangat intens terhadap pengembangan dirinya, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih diperjelas dengan hampir sebandingnya kegiatan bekerja yang dilakukan antara penduduk laki-laki dan perempuan yaitu 35,02 persen berbanding 29,24 persen. Berarti upaya pemerintah Kota Surakarta dalam hal kesetaraan gender dalam melakukan berbagai kegiatan mulai menunjukkan keberhasilan nyata.

2.2. Angkatan Kerja

Angkatan kerja pada prinsipnya merupakan sekelompok orang yang berada pada kelompok usia prima yang siap terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif, yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk keluarganya. Angkatan kerja terdiri dari mereka yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

Tabel 2.2 menunjukkan bahwa angkatan kerja di Kota Surakarta baik laki-laki maupun perempuan masih didominasi oleh mereka yang memiliki waktu terbanyak dilakukan untuk bekerja. Angkatan Kerja di Kota Surakarta sebesar 68,48 persen, masih lebih besar dibandingkan jumlah Bukan Angkatan Kerjanya yang hanya hampir separuhnya yaitu sebesar 31,52 persen, dengan proporsi penduduk yang bekerja sebanyak 64,26 persen dan yang tidak bekerja alias menganggur sebanyak 4,22 persen. Perbandingan pengangguran dan penduduk yang bekerja di Kota Surakarta secara ilustrasi dapat dilihat pada Grafik 4.

Grafik 4.
Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2014



Masih terlihat adanya penduduk yang menganggur, bukan berarti upaya pemerintah dalam memberantas pengangguran tidak berhasil. Namun kondisi seperti ini akan selalu ada mengingat beragamnya permasalahan ketenagakerjaan yang muncul seiring dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja. Namun upaya pemerintah selama ini khususnya di Kota Surakarta menunjukkan hasil yang semakin progresif, dimana upaya peningkatan kualitas penduduk usia kerja mampu menekan jumlah pengangguran. Diharapkan intensifitas pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas tenaga kerja juga diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai.

Tabel.2.3. Penduduk Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014

Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja	140.733 94,04%	117.501 93,60%	258.234 93,84%
Pengangguran	8.919 5,96%	8.038 6,40%	16.957 6,16%
Angkatan Kerja	149.652 100,00%	125.539 100,00%	275.191 100,00%

Sedangkan pada Tabel 2.3 terlihat bahwa kontribusi perempuan dalam hal peningkatan aktifitas di bidang ekonomi tidak kalah bila dibandingkan dengan kaum laki-laki. Sudah menjadi kesepakatan pemerintah Kota Surakarta dalam mengupayakan kesetaraan gender dalam setiap pencaangan program kerjanya. Keterlibatan perempuan selalu diperhitungkan dalam setiap kegiatan. Begitu pula dalam hal kegiatan ekonomi yaitu bekerja, semakin terlihat peningkatan kontribusi perempuan yang menunjukkan angka yang signifikan hingga mencapai 29,24 persen dari 401.830 penduduk usia 15 Tahun ke atas yang ada di Kota Surakarta.

Secara jelas pada Tabel tersebut digambarkan ilustrasi pola yang seimbang antara penduduk laki-laki dan perempuan bila dibandingkan dalam populasi per jenis kelamin, perempuan bekerja di Kota Surakarta mencapai 93,60 persen dan yang menganggur hanya 6,40 persen. Sementara penduduk laki-laki yang bekerja sebesar 94,04 persen dan yang menganggur hanya 5,96 persen. Kesempatan sama yang diberikan bagi penduduk baik laki-laki maupun perempuan dalam hal pemanfaatan waktu terbanyak dalam bekerja memberikan dampak positif dalam keseimbangan pola tersebut.

Membahas ketenagakerjaan akan selalu terkait dengan masalah pengangguran. Pengangguran adalah masalah sosial yang dapat menjadi ancaman serius bagi pola

pembangunan di negara manapun apabila dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya penanganan yang berkelanjutan. Kenyataan menunjukkan bahwa masalah pengangguran merupakan masalah yang berdampak buruk pada masyarakat karena akan mendukung terciptanya kemiskinan yang semakin meningkat, bahkan dampak buruk akan berimbas kepada rawannya kejahatan dan masalah-masalah sosial politik yang juga semakin meningkat.

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Pengangguran yang terjadi akibat dari pasar tenaga kerja yang tidak sempurna akan semakin tak terbendung apabila terjadi krisis ekonomi yang berkepanjangan yang mengakibatkan banyaknya perusahaan yang gulung tikar sehingga semakin mempersempit lapangan kerja yang ada.

Di Kota Surakarta masalah pengangguran secara konsisten ditanggulangi oleh pemerintah kota dengan berbagai upaya yang dilakukan. Namun munculnya pengangguran tidak dapat dihindari akibat penyebabnya yang beragam dan alasan yang beragam pula. Pada Tahun 2014 dari 16.957 orang pengangguran di Kota Surakarta sebanyak 52,60 persennya atau sebanyak 8.919 orang adalah penganggur laki-laki, dan secara seimbang penganggur perempuannya sebesar 47,40 persen atau sejumlah 8.038 orang. Diharapkan semakin kondusifnya ketersediaan lapangan kerja yang ada akan semakin menekan jumlah pengangguran di Kota Surakarta. Untuk itu tugas yang tiada berujung yang harus selalu ditingkatkan upayanya adalah kontinuitas peningkatan kualitas penduduk usia kerja secara formal maupun non formal dalam hal peningkatan mutu pendidikan maupun keterampilan yang sesuai dengan kemajuan zaman. Disinilah tantangan pemerintah ke depan harus segera mencarikan solusinya sehingga terdapat benang merah antara ketersediaan tenaga kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, agar masalah pengangguran tidak semakin meruncing.

2.3. Bukan Angkatan Kerja

Bukan Angkatan kerja adalah kelompok penduduk usia 15 tahun ke atas yang melakukan kegiatan terbanyak hanya sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Bukan Angkatan Kerja tidak termasuk dalam kategori angkatan kerja. Berdasarkan

tabel 2.4 dibawah ini terlihat bahwa dari 401.830 penduduk usia kerja, sebanyak 126.639 orang diantaranya merupakan penduduk bukan angkatan kerja.

Dari keseluruhan penduduk bukan angkatan kerja, jika dilihat waktu terbanyak yang dilakukan menurut jenis kegiatannya, maka penduduk dengan kegiatan mengurus rumah tangga menempati urutan pertama sebanyak 53.876 orang atau sebanyak 42.54 persen. Posisi kedua adalah kegiatan bersekolah yaitu sebanyak 52.961 orang atau sebesar 41,82 persen dan terakhir kegiatan lainnya yaitu sebanyak 19.802 orang atau sebesar 15,64 persen. Jumlah penduduk non produktif usia sekolah terlihat semakin mengimbangi jumlah penduduk non produktif usia di atasnya. Diharapkan jika mereka lulus sekolah nanti dapat memberikan kontribusi yang baik bagi populasi penduduk usia kerja yang berkualitas secara tingkat pendidikan.

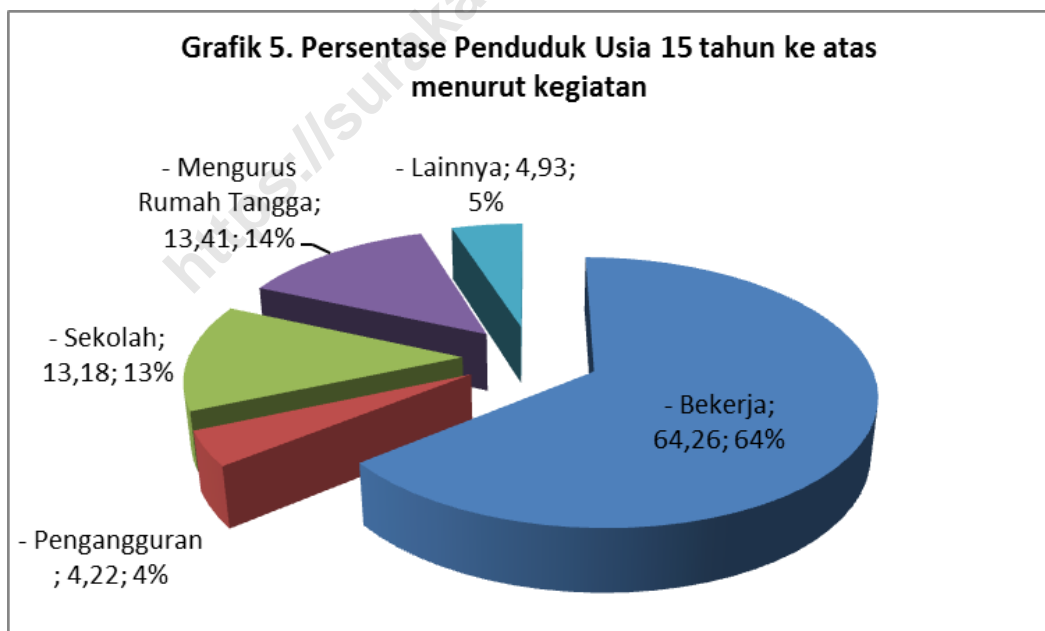
Tabel 2.4. Penduduk Bukan Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014

Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Sekolah	24.327 45,93%	28.634 54,07%	52.961 100,00%
Mengurus Rumah Tangga	4.953 9,19%	48.923 90,81%	53.876 100,00%
Lainnya	13.920 70,30%	5.882 29,70%	19.802 100,00%
Bukan Angkatan Kerja	43.200 34,11%	83.439 65,89%	126.639 100,00%

Masih sesuai dengan kodratnya, secara konvensional, mengurus rumah tangga adalah merupakan tugas perempuan yang seolah melekat. Dapat dilihat persentase perempuan mengurus rumah tangga jauh lebih banyak dari pada kaum lelaki, dimana dari total Bukan angkatan Kerja, penduduk perempuan di Kota Surakarta yang mengisi waktu terbanyaknya dengan mengurus rumahtangga mencapai 58,63 persen, sedangkan kaum laki-laki hanya 11,47 persen. Kegiatan sekolah merupakan kegiatan

terbanyak kedua yang dilakukan Bukan Angkatan Kerja baik pada penduduk laki-laki maupun perempuan, yaitu sebesar 56,31 persen pada kelompok penduduk laki-laki dan 34,32 persen pada kelompok penduduk perempuan. Keseimbangan persentase tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam bidang pendidikan di Kota Surakarta sudah diberlakukan dengan baik.

Kegiatan lainnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penduduk bukan angkatan kerja dengan menyita waktu terbanyak. Biasanya dilakukan oleh penduduk yang tidak bekerja dan atau yang bekerja tetapi dengan jam kerja sedikit. Kegiatan yang dilakukan antara lain yaitu bersosialisasi dengan lingkungan dengan mengikuti kegiatan PKK, Rapat RT/RW, pengajian, sembahyangan, maupun kegiatan lain yang ada segi positifnya bila dilakukan, lebih didominasi oleh penduduk laki-laki yaitu sebanyak 32,22 persen dan hanya sebesar 7,05 persen dilakukan oleh perempuan. Grafik 5 berikut ini lebih jelas menggambarkan keadaan penduduk bukan angkatan kerja menurut kegiatannya dan jenis kelamin.



2.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan indikator ketenagakerjaan yang bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang seberapa besar keterlibatan

penduduk secara aktif dalam kegiatan ekonomi produktif sehari-hari. Dengan mengetahui besarnya TPAK, maka dapat diketahui seberapa bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan tabel 3.5 dapat dilihat bahwa TPAK Kota Surakarta sebesar 68,48, cukup tinggi dimana nampak bahwa keterlibatan penduduk Kota Surakarta dalam ekonomi produktif lebih didominasi oleh laki-laki, yaitu sebesar 77,60. Angka ini menunjukkan bahwa dari 100 orang laki-laki yang masuk dalam usia kerja terdapat lebih dari 77 laki-laki aktif dalam kegiatan ekonomi produktif. Sedangkan TPAK perempuan 60,07 yang berarti bahwa dari 100 orang perempuan usia kerja terdapat sekitar 60 perempuan aktif dalam kegiatan ekonomi produktif.

Tabel 3.5
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) , Tingkat Pengangguran (TP)
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014

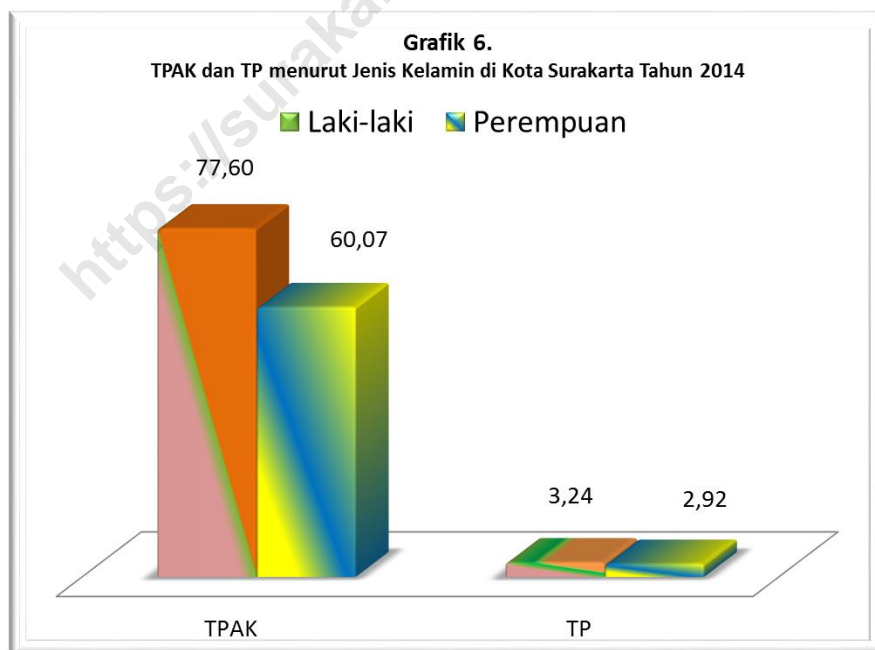
Jenis Kelamin	TPAK	TP
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	77,60	3,24
Perempuan	60,07	2,92
Laki-laki + Perempuan	68,48	6,16

Sumber: BPS, Sakernas 2014

Tingkat Pengangguran (TP) merupakan ukuran yang dapat memberikan gambaran kepada konsumen data mengenai seberapa besar pengangguran yang ada. Bicara mengenai pengangguran, sesungguhnya lebih kepada masalah belum mendapatkannya kesempatan seseorang dalam mengisi lapangan pekerjaan.

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Karena dari tahun ke tahun jumlah angkatan kerja semakin bertambah, sementara lapangan pekerjaan belum bisa secara kondusif mengikutinya, maka menjadi blunder dan menimbulkan masalah.

Tingkat Pengangguran di Kota Surakarta berdasarkan hasil SAKERNAS diperoleh angka sebesar 6,16 persen. Dimana pola tingkat pengangguran baik laki-laki maupun perempuan berbanding terbalik dengan TPAK-nya. Tingkat Pengangguran (TP) laki-laki terhitung sebesar 3,24 lebih tinggi dari TP perempuan yakni sebesar 2,92. Perbandingan TPAK - TP laki-laki dengan TPAK - TP perempuan dapat lebih jelas dilihat pada grafik berikut ini.



Untuk analisis lebih mendalam, TPAK dapat dilihat secara lebih spesifik dalam kelompok umur yang dirinci menurut Jenis Kelamin (Tabel 3.6). Indikator ini dapat

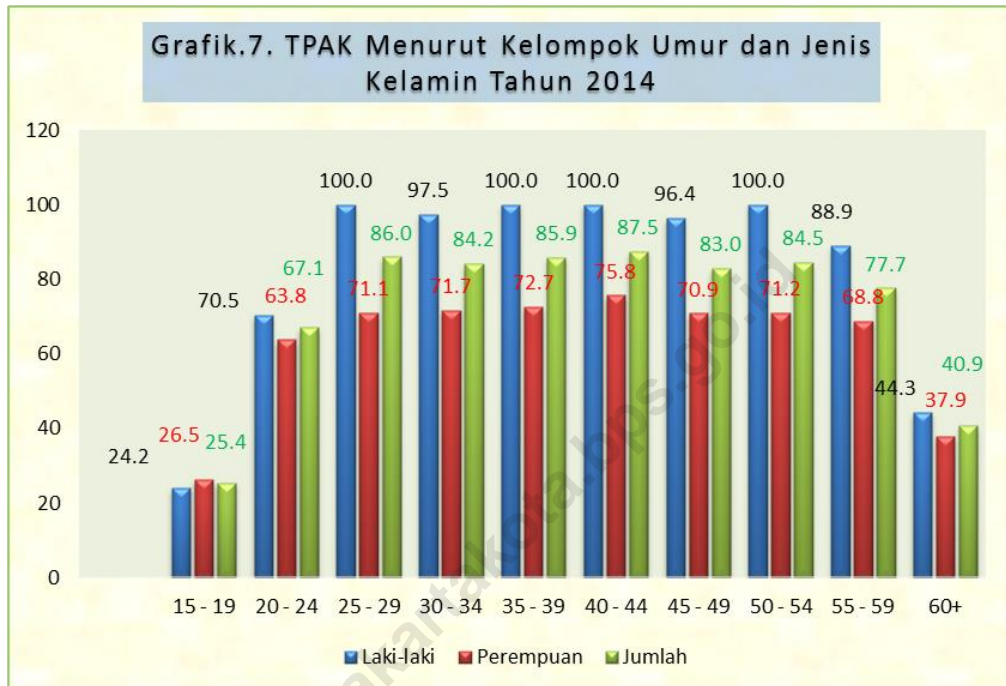
menunjukkan keterlibatan penduduk menurut kelompok umur dalam kegiatan ekonomi produktif.

Tabel : 3.6.
TPAK menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2014

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	24.19	26.47	25.37
20 - 24	70.45	63.83	67.08
25 - 29	100.00	71.05	86.04
30 - 34	97.50	71.74	84.18
35 - 39	100.00	72.73	85.93
40 - 44	100.00	75.76	87.54
45 - 49	96.43	70.91	82.95
50 - 54	100.00	71.15	84.50
55 - 59	88.89	68.75	77.66
60+	44.33	37.95	40.93
Jumlah	77.60	60.07	68.48

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Sedangkan bila dilihat pada grafik 7, terlihat bahwa TPAK menurut kelompok umur baik total penduduk maupun berdasar jenis kelamin laki-laki dan perempuan membentuk pola yang sama yaitu *huruf U terbalik*.



TPAK terendah pada dua kelompok umur terjadi pada kelompok umur (60+) dan kelompok umur (15 – 19) Tahun. Terlihat mulai naik pada kelompok umur (19 – 20) Tahun dan semakin merata pada kelompok umur (25 – 54) Tahun. TPAK akan mulai menurun pada kelompok umur (50 – 54) Tahun dan mengalami penurunan mulai kelompok umur (55 - 59) Tahun. Pada kelompok umur berikutnya (60+) Tahun, TPAK menunjukkan penurunan angka yang cukup tajam. Bila direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah normal dan relevan sekali. Dimana pada kelompok umur (60+) Tahun angkatan kerja mulai memasuki masa pensiun dan pengurangan jam kerja karena penurunan produktivitas kerja. Sedangkan angkatan kerja pada usia lulus Sekolah Menengah Atas yaitu kelompok umur di atas usia 19 tahun lebih memilih bekerja

dibandingkan meneruskan pendidikan yang lebih tinggi, terutama bagi angkatan kerja dengan latar belakang ekonomi yang kurang mendukung. Pada tabel sebelumnya terlihat baik laki-laki maupun perempuan kelompok umur (15 – 19) menunjukkan nilai TPAK paling rendah, diikuti kelompok usia di atas 60 Tahun yang secara produktivitas sudah mulai menurun kontribusinya dalam bursa kerja.

2.5. Pengangguran dan Pencari Kerja

Faktor keberuntungan mempengaruhi kesempatan dan peluang bagi angkatan kerja dalam mencari pekerjaan. Tidak semua dapat/beruntung memiliki pekerjaan yang sesuai dengan harapan, selain faktor kemampuan dan pendidikan yang dimiliki juga akan mempengaruhi diterima tidaknya seseorang dalam bursa kerja. Disamping itu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui berbagai program pembangunan misalnya melalui peningkatan kesempatan kerja seringkali tidak dapat menjangkau seluruh elemen penduduk itu sendiri. Salah satu eksek negatifnya adalah pengangguran.

Yang dimaksud dengan *pengangguran* dalam publikasi ini adalah *penduduk usia kerja (15 Tahun ke atas) yang memenuhi kriteria* sebagai berikut:

- Sedang mencari pekerjaan
- Sedang mempersiapkan usaha
- Tidak melamar pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sudah berkali-kali mencari pekerjaan tapi tidak berhasil)
- Sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Definisi inilah yang harus dimengerti terlebih dahulu agar publikasi ini dapat dipahami. Dan selanjutnya diharapkan agar dalam menganalisis data untuk keterbandingan (misal keterbandingan tahun, umur, jenis kelamin, wilayah dll) bisa lebih obyektif yaitu dengan melihat secara persentase bukan secara kuantitatif.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui berbagai program pembangunan, pemerintah selalu berorientasi kepada pemanfaatan tenaga kerja secara efektif dan efisien. Sehingga standar kualitas ketenagakerjaan selalu diterapkan dalam setiap penerimaan tenaga kerja. Padahal setiap orang memiliki perbedaan dalam hal kesempatan dan peluang. Demikian halnya dalam pasar tenaga kerja, tidak semua dapat beruntung memiliki pekerjaan yang sesuai dengan harapan, kemampuan dan pendidikan yang dimiliki. Adanya perbedaan kesempatan kerja ini menjadi salah satu penyebab terciptanya pengangguran, yang notabene merupakan permasalahan yang membebani pemerintah secara berkesinambungan yang tentunya akan sangat mempengaruhi tingkat produktivitas dalam suatu Negara.

Berdasarkan tabel 3.3 jumlah pengangguran di Kota Surakarta Tahun 2014 mencapai 16.957 orang, dimana 52,60 persennya merupakan pengangguran laki-laki dan 47,40 persen adalah pengangguran perempuan.

2.5.1. Pengangguran menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin

Tenaga kerja merupakan faktor pendukung perekonomian suatu wilayah. Untuk itu tenaga kerja yang berkualitas sangatlah dibutuhkan, apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat menuntut kualitas dari tenaga kerja yang dibutuhkan. Kualitas tenaga kerja yang rendah mengakibatkan

kesempatan kerja semakin kecil dan terbatas. Karena mayoritas perusahaan-perusahaan atau lapangan kerja lainnya lebih memilih tenaga kerja yang berkualitas baik sehingga jarang tenaga kerja mendapatkan kesempatan untuk bekerja.

Rendahnya tingkat pendidikan juga akan membuat tenaga kerja minim akan penguasaan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga dengan peningkatan jumlah kesempatan kerja yang tidak sebanding dengan peningkatan pencari kerja menambah persaingan pada bursa tenaga kerja menjadi sangat ketat.

Tabel 3.7
Persentase Pengangguran menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014

Pendidikan Tertinggi	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/belum sekolah	5,70	4,28	5,02
Tidak/belum tamat SD	10,16	8,24	9,25
SD/ibtidaiyah	17,51	5,56	11,85
SMP/Tsanawiyah/Kejuruan	33,05	38,07	35,43
SMA/Aliyah/SMK	27,88	43,85	35,45
Program Diploma I/II/III	0,00	0,00	0,00
Program D.IV/S1	5,70	0,00	3,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014.

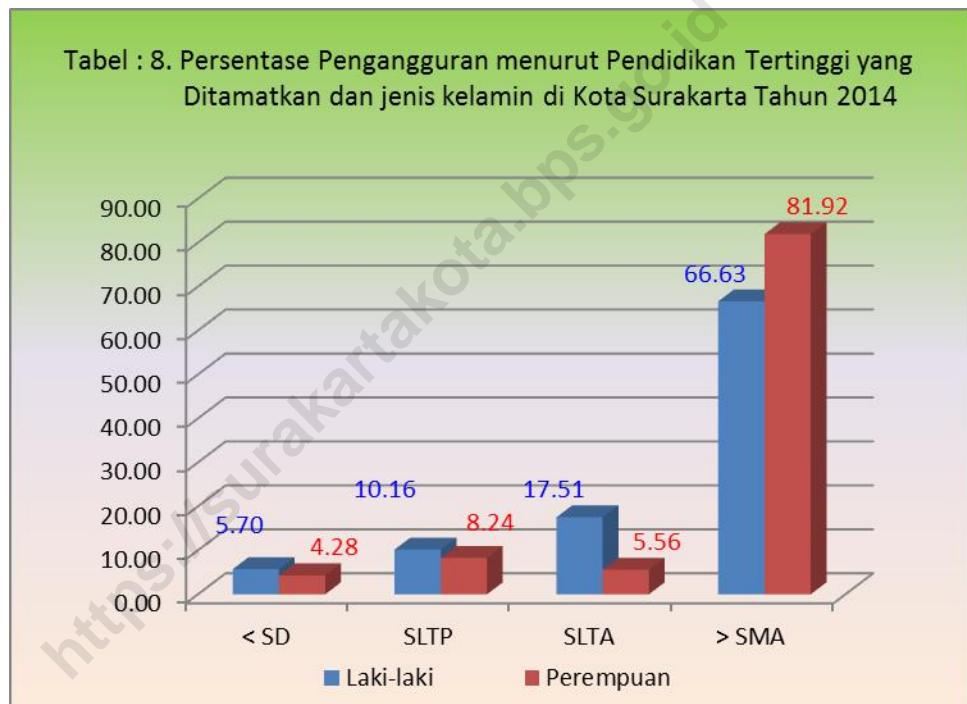
Dari tabel 3.7 dapat dilihat bahwa pengangguran dengan tingkat pendidikan tertinggi SD mencapai lebih dari seperempat jumlah angkatan kerja di Kota Surakarta yaitu total adalah sebesar 26,12 persen dengan rincian untuk penduduk laki-laki sebesar 33,37 persen, dan penduduk perempuan sebesar 18,08 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja formal hanya memberi kesempatan kerja pada kelompok ini hanya sedikit, sehingga tercipta pengangguran dengan tingkat pendidikan

SD ke bawah yang masih dapat ditolerir. Namun hal ini tetap menjadi fokus sasaran pemerintah kota dalam menerapkan program peningkatan kualitas angkatan kerja agar angkatan kerja dengan tingkat pendidikan SD ke bawah mampu bersaing pada bursa kerja di sektor informal.

Masih berdasarkan Tingkat Pendidikan, terlihat bahwa pengangguran yang ada di Kota Surakarta dengan pendidikan tertinggi Menengah Pertama dan Menengah Atas (termasuk kejuruan), memiliki persentase yang seimbang dalam bursa kerja. Dari seluruh pencari kerja yang ada di Kota Surakarta, mereka yang berpendidikan SLTA/SMK masih mendominasi bursa kerja di seluruh pelosok Kota Surakarta yaitu sebesar 63,23 persen. Namun persentase pengangguran pada tingkat pendidikan ini juga masih cukup tinggi menyamai jumlah pengangguran dengan tingkat pendidikan di bawahnya (SLTP). Ini berarti bahwa meskipun sudah menempuh jalur pendidikan menengah atas atau kejuruan tetapi belum tentu bisa sepenuhnya memperoleh pekerjaan. Meskipun Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang maju, di mana tingkat kesadaran penduduk akan pentingnya arti pendidikan relatif lebih tinggi dibandingkan daerah sekitarnya, namun dengan cukup tingginya persentase pengangguran pada tingkat pendidikan SLTA/SMK, perlu ditinjau kembali penanganan yang selama ini diterapkan dalam mempersiapkan para lulusan SLTA/Kejuruan yang siap pakai, inovatif dan kreatif.

Grafik 8 menunjukkan bahwa model banyaknya pengangguran menurut pendidikan tertinggi antara penduduk laki-laki dan perempuan adalah sama. Puncak pengangguran tertinggi berada pada kelompok berpendidikan SLTA. Bila dilihat seksama penganggur di Kota Surakarta yang berpendidikan Diploma ke atas jauh lebih sedikit dibandingkan penganggur dengan tingkat pendidikan SLTP dan SLTA. Kondisi ini

semakin memperkuat analisa bahwa bursa kerja yang digelar pada tahun-tahun belakangan ini semakin condong kepada tenaga kerja dengan pendidikan yang tinggi dan lebih menjanjikan kualitas kerjanya. Problematika ini perlu mendapat perhatian pemerintah dalam mengatur ketersediaan lapangan pekerjaan, selain pekerjaan rumah pemerintah kota pula dalam mempersiapkan tenaga kerja yang memenuhi persyaratan pada era teknologi tinggi sekarang ini.



2.5.2. Pengangguran menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Pengangguran merupakan momok dalam suatu proses pembangunan. Dimana pengangguran yang berkepanjangan dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Berarti selain akan menjadi beban keluarga, pengangguran juga merupakan beban bagi pemerintah yang akan

mempengaruhi tingkat Pendapatan nasional suatu Negara dan mengganggu pertumbuhan serta pembangunan ekonomi, yang ujung-ujungnya akan sangat mempengaruhi tingkat produktivitas dalam suatu negara.

Analisis pengangguran menurut kelompok umur sangat diperlukan untuk menentukan ketepatan program atau kebijakan bagi pengangguran. Hal tersebut dikarenakan para penganggur memerlukan sentuhan penanganan dan aplikasi program yang berbeda, yang perlu disesuaikan dengan usia mereka. Seperti diketahui usia seseorang banyak berpengaruh terhadap banyak hal seperti perbedaan motivasi, kedewasaan, sumber daya dan lain sebagainya. Untuk mempermudah analisis pengangguran di Kota Surakarta, pada tabel berikut ditampilkan persentase pengangguran menurut kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel 3.8
Persentase Pengangguran menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014

Kelompok umur	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	25,73	16,68	21,44
20 - 24	15,44	38,93	26,57
25 - 29	11,39	11,77	11,57
30 - 34	11,39	0,00	5,99
35 - 39	3,83	15,82	9,52
40 - 44	0,00	3,96	1,88
45+	32,21	12,84	23,03
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Berdasarkan Tabel 3.8 bisa dilihat persentase pengangguran kelompok umur (20 – 24) masih cukup tinggi yaitu sebesar 26,57 persen yaitu nomor 1 tertinggi dan diikuti kelompok umur (15–19) Tahun. Kelompok umur ini secara fisik maupun psikis merupakan kelompok yang belum siap sepenuhnya untuk bersaing dalam bursa tenaga kerja, karena pendidikan dan ketrampilan mereka belum cukup memadai serta kedewasaan dalam memenuhi kebutuhan hidup juga belum maksimal. Seyogyanya pengangguran dalam kelompok umur tersebut menjadi sasaran program peningkatan ketrampilan. Ada beberapa latar belakang mengapa kelompok usia muda itu ikut terjun ke pasar kerja, antara lain karena kesulitan ekonomi keluarga sehingga memaksa mereka untuk berhenti sekolah dan terpaksa memasuki dunia kerja. Begitu juga sulitnya mendapatkan pekerjaan karena terbatasnya lapangan pekerjaan, kurangnya pengalaman dan keahlian, serta tidak terpenuhinya persyaratan yang diminta dunia kerja menyebabkan mereka ikut terjebak dalam kelompok pengangguran, sehingga menambah akumulasi jumlah penganggur .

Terjadinya krisis ekonomi meski tidak terlalu ekstrim pada beberapa tahun terakhir, banyak mengakibatkan usaha/perusahaan mengalami gulung tikar. Akibatnya, banyak pula tenaga kerja yang berhenti bekerja. Selain itu, banyaknya perusahaan yang gulung tikar mengakibatkan semakin sempitnya lapangan kerja yang ada. Di sisi lain jumlah angkatan kerja terus meningkat. Dengan demikian pengangguran akan semakin banyak. Secara umum persentase tertinggi penganggur di Kota Surakarta pada tahun 2013 sudah bergeser kepada kelompok umur (15 - 19) tahun yaitu mencaai 28,96

persen dan persentase terendah ada pada kelompok (30 - 34) tahun sebesar 2,46 persen.

Dilihat menurut jenis kelamin, persentase tertinggi untuk penganggur laki-laki berada pada kelompok umur (15 - 19) tahun. Sementara untuk penganggur perempuan berada pada kelompok umur (20 - 24) tahun. Sedangkan persentase terendah untuk penganggur laki-laki terdapat pada kelompok umur (40 - 44) tahun dan untuk penganggur perempuan pada kelompok umur (30 - 39) tahun.

2.5.3. Pencari Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Bekerja menjadi satu hal yang sangat penting bagi manusia karena dengan bekerja berarti memiliki penghasilan. Namun jumlah penduduk yang besar tidak selalu menjadi modal pembangunan karena tidak semua penduduk memiliki kemampuan untuk menghasilkan. Oleh karena itu, mendapat kesempatan untuk bekerja merupakan hal penting bagi setiap orang yang hendak bekerja. Dimana dengan bekerja, orang akan memperoleh uang untuk membiayai kebutuhan hidupnya sehari-hari bersama keluarganya. Untuk itu, semua penduduk yang sudah dewasa harus memperoleh kesempatan kerja dan dapat memilih pekerjaan tertentu sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya.

Penduduk usia muda yang lebih besar proporsinya dari pada golongan penduduk usia dewasa biasanya tidak menguntungkan bagi pembangunan ekonomi. Penduduk golongan usia muda, cenderung untuk memperkecil angka penghasilan per kapita dan lebih bersifat konsumen dalam perekonomian tersebut, bukan sebagai pelaku dalam pasar tenaga kerja. Sehingga dalam pasar tenaga kerja, penduduk usia muda kurang

kompetitif meskipun persentase pencari kerja pada usia muda yaitu kelompok umur (15 – 19) tahun menempati persentase kedua tertinggi, yaitu 21,02 persen.

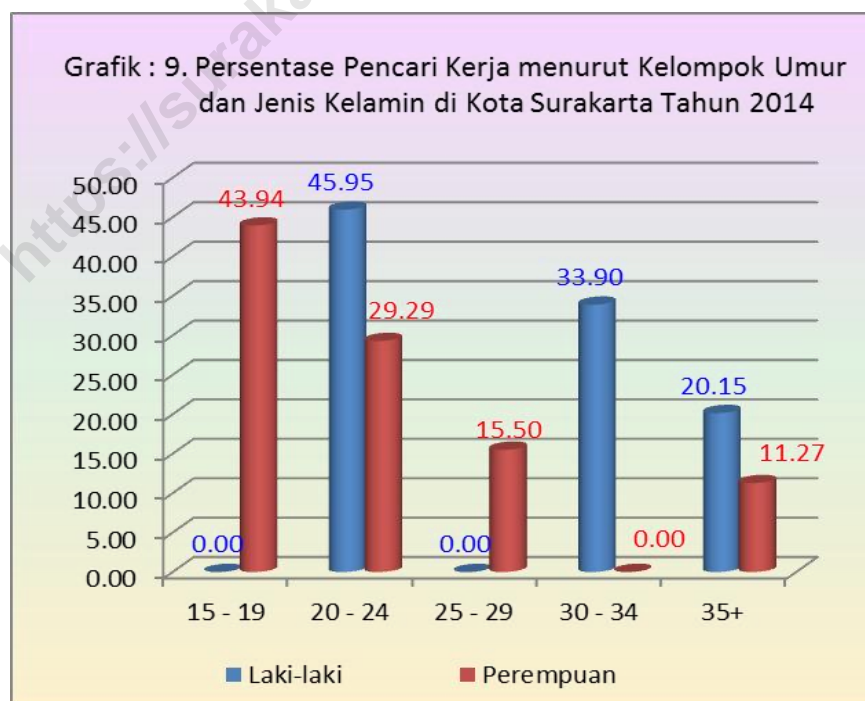
Secara definisi, seseorang yang sedang mencari kerja atau pencari kerja merupakan bagian dari pengangguran. Analisis pencari kerja sangat diperlukan untuk membantu memacu kesempatan kerja yang sesuai berdasar kondisi pencari kerja baik dilihat dari sisi umur, pendidikan dan jenis kelamin. Tabel 3.9 menunjukkan Persentase Pencari Kerja Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta. Pada tersebut dapat terlihat bahwa persentase pencari kerja tertinggi berada pada kelompok umur (20 - 24) Tahun yaitu sebesar 37,54 persen. Kontribusi terbesar pemicu keadaan tersebut adalah karena pada kelompok umur (20 - 24) Tahun merupakan usia pasca sekolah formal yang masih idealis untuk mencari kerja dan ingin mencari pengalaman bekerja baik di bidang formal maupun non formal. Biasanya mereka pada kelompok umur ini mencari pekerjaan sesuai latar belakang pendidikan maupun keterampilan yang dimiliki.

Tabel 3.9
Persentase Pencari Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014

Kelompok umur	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	0.00	43.94	22.17
20 - 24	45.95	29.29	37.54
25 - 29	0.00	15.50	7.82
30 - 34	33.90	0.00	16.80
35+	20.15	11.27	15.67
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS, Sakemas 2014

Persentase yang cukup tinggi dalam mencari kerja juga terlihat pada kelompok umur (35+) Tahun yaitu sebesar 15,67 persen. Kondisi ini dimungkinkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah keterpaksaan ekonomi dimana tuntutan kebutuhan ekonomi yang tinggi sehingga dengan latar belakang untuk membantu perekonomian keluarga, mereka ingin ikut berpartisipasi aktif dalam perekonomian yang produktif, meskipun terkendala dengan adanya peraturan dibatasinya usia maksimal bagi pencari kerja yang menyebabkan ketersediaan lapangan pekerjaan di sektor formal peluangnya sangat sedikit .



2.5.4. Pencari Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin

Sejauh ini kita memperhatikan peranan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendapatan nasional dari segi kuantitas atau jumlah saja. Dengan anggapan akan terjadi korelasi positif antara tenaga kerja dan produktivitas, dimana bila jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usaha produksi meningkat, maka jumlah produksi yang bersangkutan juga meningkat. Pernyataan yang demikian ini, tidak dapat seluruhnya dianggap benar karena walaupun jumlah tenaga kerja itu tidak berubah, tetapi bila kualitas dari tenaga kerja menjadi lebih baik, maka dapat terjadi bahwa produktivitas akan meningkat pula.

Kondisi dimana selektifitas perusahaan yang menuntut kualitas tenaga kerja, menyebabkan kompetisi di dunia kerja semakin hari tidak hanya semakin ketat tetapi juga semakin berat, dimana untuk memperoleh pekerjaan yang memadai atau sesuai dengan yang diinginkan dibutuhkan kualitas tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai dengan skill dan kemampuan berinovasi yang tinggi.

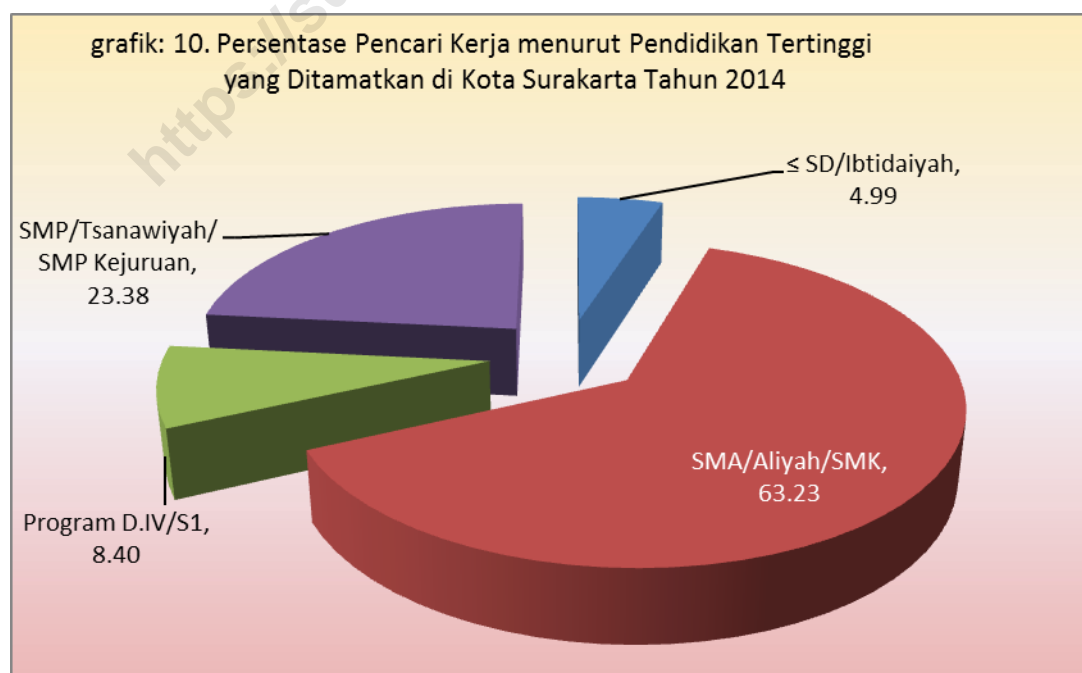
Rendahnyanya kesempatan kerja yang dibuka oleh perusahaan dengan tingginya peminat yang ingin mengisi kesempatan tersebut membuat perusahaan memiliki daya tawar yang tinggi terhadap pekerja yang ingin diambarnya. Salah satunya seperti perusahaan memberikan syarat untuk mengisi lowongan kerja minimal tamatan SMU/SMK/MA. Berdasarkan tabel 2.10 dapat diperoleh informasi bahwa 63,23 persen pencari kerja di Kota Surakarta telah berpendidikan minimal tamat SMU/SMK/MA. Sedangkan 23,38 persen hanya berpendidikan tamat SMP/MTs ke bawah.

Tabel 2.10
Persentase Pencari Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014

Pendidikan Tertinggi	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
≤ SD/Ibtidaiyah	10,08	0,00	4,99
SMP/Tsanawiyah/SMP Kejuruan	32,27	14,65	23,38
SMA/Aliyah/SMK	40,71	85,35	63,23
Program Diploma I/II/III	0,00	0,00	0,00
Program D.IV/S1	16,95	0,00	8,40
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakemas 2014

Untuk mempermudah dalam melihat dan menganalisis kondisi pencari kerja di Kota Surakarta, dapat dilihat pada Grafik 10 berikut ini.



2.6. Penduduk yang Bekerja

Pada tahun 2014 jumlah penduduk bekerja tercatat sebesar 258.234 jiwa, yang terdiri dari 140.733 pekerja laki-laki dan 117.501 pekerja perempuan, dengan prosentase yang berimbang antara laki-laki dan perempuan yaitu 54,50 % untuk laki-laki dan 45,50 % untuk perempuan.

2.6.1. Penduduk yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin

Tenaga kerja yang berkualitas merupakan salah satu modal penting bagi keberhasilan pembangunan ekonomi. Namun di era yang sarat dengan persaingan ini yang dibutuhkan bukan hanya tenaga kerja yang hanya pintar secara akademik saja, melainkan lebih dibutuhkan yang memiliki daya inisiatif tinggi, kreativitas, dan jiwa-jiwa intreprenur yang cerdas dan ulet. Dimana semua itu bisa diperoleh dari berbagai sumber; selain dari pendidikan formal, juga dari pendidikan non formal seperti kursus-kursus atau pelatihan.

Pendidikan formal merupakan faktor utama yang membentuk kecerdasan seseorang dalam persiapan menjadi manusia berkualitas. Namun dalam menghadapi era globalisasi, secara positif kita juga harus menanggapi dengan lebih kompetitif dan antusias semangat menjalankan kegiatan-kegiatan dari program-program kerja non formal yang sudah jauh hari direncanakan. Dengan adanya perkembangan ekonomi, terutama industri, jelas sekali akan sangat dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang mempunyai skill dengan tingkat

pendidikan yang memadai. Maka dari itu, Dinsosnakertrans harus semakin inovatif pula dalam melaksanakan program kerjanya terutama yang mendukung dibidang ketenagakerjaan sehingga dapat menjawab semua tantangan di era moderen ini.

Meskipun pendidikan bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan, namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu kunci untuk dapat maju dan berkembang mencapai keberhasilan dan keluar dari lingkaran kemiskinan. Rendahnya pendidikan mempengaruhi cara pandang seseorang sehingga mempengaruhi kualitas tenaga kerja, yang merupakan penghalang pembangunan perekonomian. Bahkan menurut *schumaker* pendidikan merupakan sumber daya yang terbesar manfaatnya dibanding faktor-faktor produksi lain. Dengan kata lain dengan bekal pendidikan yang baik seseorang akan memiliki peluang untuk lebih berhasil dalam persaingan untuk mendapatkan pekerjaan baik sebagai karyawan maupun bekerja secara mandiri sebagai pengusaha.

Data yang disajikan pada tabel 2.11 menunjukkan bahwa baik pekerja laki-laki maupun perempuan ternyata persentase tertinggi yang ditamatkan adalah pekerja dengan minimal pendidikan SMU/SMK/MA yaitu sebesar 63,24 persen. Sedangkan sisanya adalah pekerja dengan pendidikan SMP ke bawah yaitu sebesar 37,66 persen.

Pada kenyataannya di Kota Surakarta, dalam pasar kerja, yang banyak dibutuhkan oleh lapangan kerja adalah pencari kerja dengan pendidikan minimal SMA. Dari uraian di dibawah dapat dilihat seberapa tinggi kualitas pekerja di Kota Surakarta, bahwasanya pekerja di Kota Surakarta memiliki kualitas yang cukup

baik. Hal ini dibuktikan dari mayoritas penduduk bekerja di Kota Surakarta minimal berpendidikan SMU/SMK/MA.

Tabel : 2.11
Persentase Penduduk Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014

Pendidikan Tertinggi	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/belum sekolah	1,74	4,55	3,02
Tidak/belum tamat SD	7,83	6,83	7,38
SD/lbtidaiyah/Paket A	8,47	13,15	10,60
SMP/Tsanawiyah/Paket B	15,79	14,87	15,37
SMP Kejuruan	1,33	1,26	1,30
SMA/Aliyah/Paket C	23,87	17,87	21,14
SMK	24,00	20,19	22,27
Program Diploma I/II	0,00	0,00	0,00
Program Diploma III	2,85	6,72	4,61
Program D.IV/S1	12,65	13,59	13,08
Program S2/S3	1,48	0,97	1,24
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakemas 2014

Pada Grafik.11 dapat dilihat bahwa persentase pekerja dengan pendidikan SMA/SMK adalah penyumbang tertinggi pada bursa kerja di Kota Surakarta. Ini sangat relevan karena pada umumnya pekerja dengan pendidikan SMA/SMK lebih aplikatif pada lapangan usaha di sektor industri/jasa dimana marak tercipta di Kota Surakarta. Dari sisi pemberian gaji juga akan lebih menguntungkan bagi perusahaan karena tenaga kerja dengan pendidikan SLTA/SMK akan lebih murah dibandingkan dengan tenaga kerja yang berpendidikan lebih tinggi. Sebagai pemula dalam pasar kerja, tentu saja mereka masih mudah tergiur dengan iming-iming prospek kesuksesan di masa depan

yang dijanjikan oleh perusahaan, sehingga pasar kerja lebih mudah mempekerjakan tenaga kerja dengan pendidikan SMA/SMK dan mengarahkan mereka pada bidang-bidang yang lebih mengutamakan keterampilan dan tidak berbau keilmuan.



Agak sedikit berbeda dengan pekerja lulusan D4/S1 dengan standar gaji yang tidak berbeda jauh dengan lulusan D3 akan tetapi sudah menjadi peraturan tak tertulis jika lulusan D4/S1 dianggap lebih berkualitas walaupun tidak seluruhnya demikian karena masih banyak faktor lain seperti keterampilan dan pengalaman kerja yang juga berpengaruh dalam membentuk kualitas tenaga kerja. Sehingga Lapangan pekerjaan juga akan lebih ramah kepada mereka dan menjadi salah satu faktor perusahaan lebih meminatinya karena perusahaan akan mengarahkan kepada pekerjaan-pekerjaan yang lebih mengutamakan keilmuan dibandingkan ketrampilan.

2.6.2. Penduduk yang Bekerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Usia produktif terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok usia belum produktif (0 – 14) tahun, kelompok usia produktif (15 – 64) tahun dan kelompok usia tidak produktif lagi (65+) tahun. Diketahui bersama bahwa produktivitas erat kaitannya dengan pendidikan dan umur.

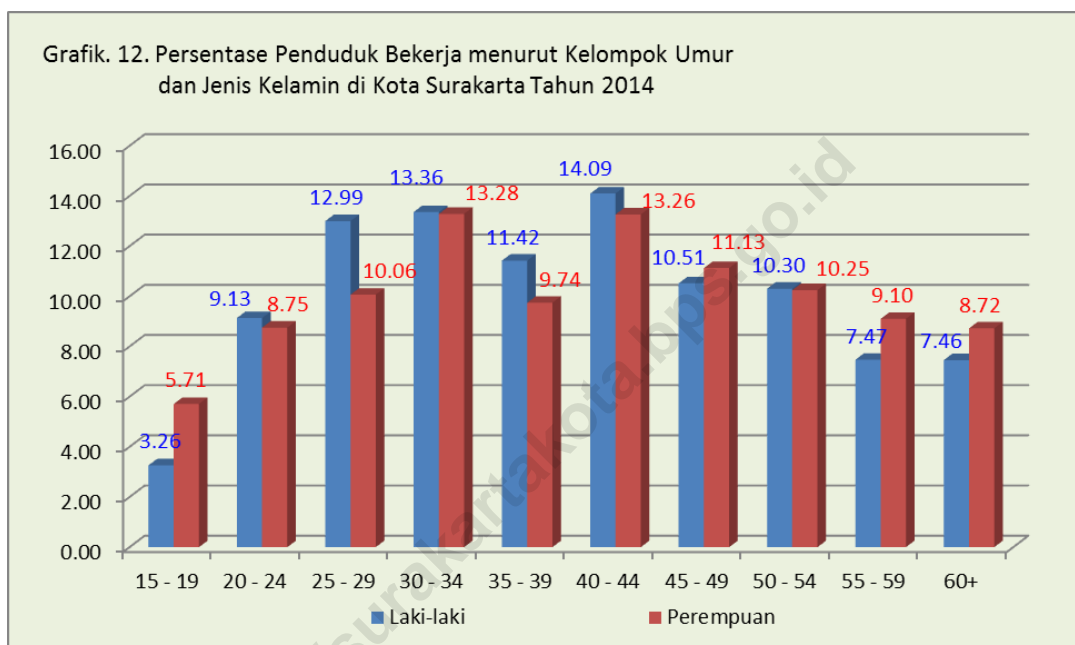
Pada tabel 2.12 terlihat bahwa pada pekerja laki-laki distribusi terbanyak berada pada kelompok umur (30 - 34) tahun sampai dengan (40 - 44) tahun. Hampir sama antar pekerja laki-laki dengan pekerja perempuan, dimana distribusi terbanyak pekerja pada rentang kelompok umur (30 - 34) tahun sampai dengan (40 - 44) tahun.

Tabel 2.12
Persentase Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	3,26	5,71	4,37
20 - 24	9,13	8,75	8,96
25 - 29	12,99	10,06	11,66
30 - 34	13,36	13,28	13,32
35 - 39	11,42	9,74	10,66
40 - 44	14,09	13,26	13,72
45 - 49	10,51	11,13	10,79
50 - 54	10,30	10,25	10,28
55 - 59	7,47	9,10	8,21
60+	7,46	8,72	8,03
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Bila dilihat secara keseluruhan, pekerja di Kota Surakarta terbesar pada kelompok umur (30 - 34) tahun. Pada kelompok umur ini tuntutan perekonomian baik dari diri sendiri maupun rumah tangga cukup tinggi, hal ini merupakan motivasi terkuat seseorang semakin produktif dalam kegiatan ekonomi.



2.6.3. Penduduk Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin

Tidak berbeda dengan publikasi-publikasi sebelumnya, dalam publikasi ini masih mengelompokkan kegiatan ekonomi berdasarkan Buku Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) Tahun 2005, dimana kegiatan ekonomi yang bergerak di masyarakat dikelompokkan dalam 18 kategori yaitu :

1. Kategori A meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Pertanian, Perburuan dan Kehutanan
2. Kategori B meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Perikanan

3. Kategori C meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Pertambangan dan Penggalian
4. Kategori D meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Industri
5. Kategori E meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Listrik, Gas dan Air
6. Kategori F meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Konstruksi
7. Kategori G meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Perdagangan besar dan Eceran
8. Kategori H meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum
9. Kategori I meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi
10. Kategori J meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Perantara Keuangan
11. Kategori K meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Real Estat, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan
12. Kategori L meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial
13. Kategori M meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Jasa Pendidikan
14. Kategori N meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

15. Kategori O meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya
16. Kategori P meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Jasa Perseorangan yang melayani Rumah Tangga
17. Kategori Q meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Badan Internasional dan Badan Extra Nasional lainnya
18. Kategori X meliputi kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor Kegiatan yang belum jelas batasannya

Pembagian sektor pada publikasi ini masih mengacu pula pada KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia) tahun 1990 yaitu pembagian kegiatan ekonomi ke dalam 9 sektor usaha.

Dasar pertimbangannya adalah :

- KLUI tahun 1990 lebih sederhana untuk dipahami konsumen data
- KBLI tahun 2005 merupakan penjabaran KLUI tahun 1990 secara lebih rinci

Penjelasan berikut ini diharapkan dapat membantu konsumen data untuk memahaminya.

1. Lapangan usaha Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan merupakan Kategori A dan B
2. Lapangan usaha Pertambangan dan Penggalan masuk Kategori C
3. Lapangan usaha Industri merupakan Kategori D
4. Lapangan usaha Listrik, Gas dan Air Minum merupakan Kategori E
5. Lapangan usaha Kontruksi merupakan Kategori F

6. Lapangan usaha Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi merupakan Kategori G dan H
7. Lapangan usaha Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi merupakan Kategori I
8. Lapangan usaha Lembaga Keuangan, Real Estat, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan merupakan Kategori J dan K
9. Lapangan usaha Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perseorangan merupakan Kategori L, M, N, O, P, dan Q
10. Lapangan usaha lainnya merupakan Kategori X

Analisis ini sangat perlu sekali karena memiliki nilai strategis bagi pemerintah, utamanya membantu pemerintah dalam menentukan fokus kebijakan ketenagakerjaan. Misalnya, apabila proporsi penduduk yang bekerja di sektor industri paling tinggi maka pemerintah dapat lebih menitikberatkan pembangunan ketenagakerjaan di sektor ini.

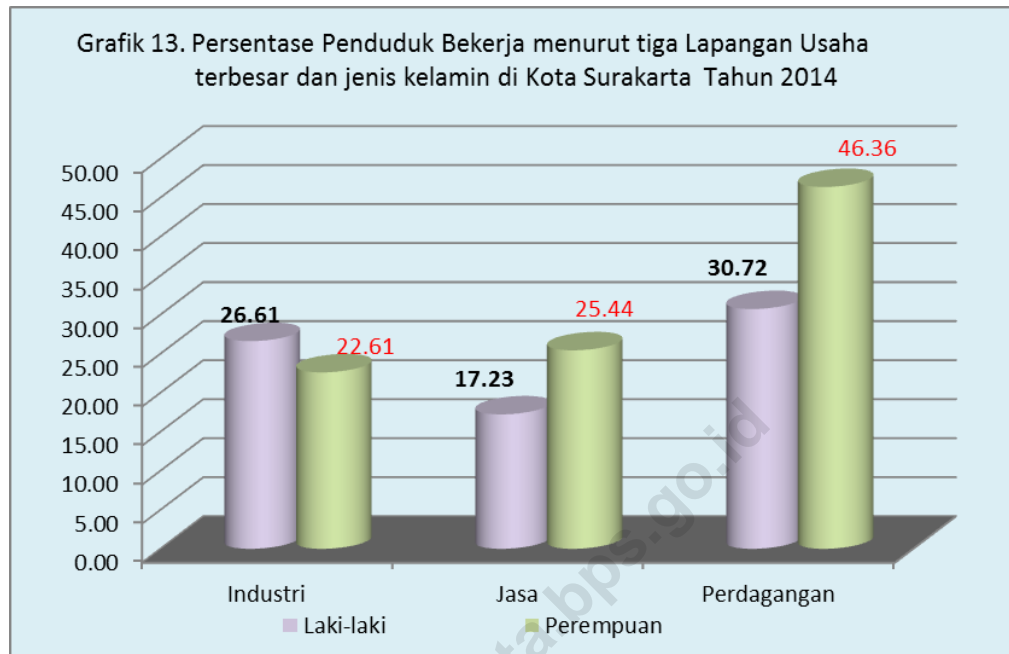
Tabel. 2.13
Persentase Penduduk Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	1,21	0,32	0,80
2. Pertambangan dan Penggalian	0,24	0,00	0,13
3. Industri	26,61	22,61	24,79
4. Listrik, Gas dan Air Minum	0,33	0,00	0,18
5. Konstruksi	7,80	0,56	4,51
6. Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	30,72	46,36	37,84
7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	8,76	1,46	5,43
8. Lembaga Keuangan, Real Estat, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	7,11	3,26	5,36
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	17,23	25,44	20,96
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Berdasar tabel 2.13 yang menyajikan persentase penduduk bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin, dapat diketahui bahwa tiga sektor utama penyerap pasar tenaga kerja di Kota Surakarta adalah Sektor Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi di peringkat tertinggi (37,84%), diikuti Sektor Industri (24,79%), dan Sektor Jasa Kemasyarakatan, sosial dan perorangan (20,96%).

Pergeseran distribusi penduduk bekerja dari lapangan pekerjaan pertanian menuju industri dan jasa merupakan fenomena terjadinya transformasi/perubahan sektoral perekonomian pada negara-negara maju. Seperti halnya Indonesia, kondisi seperti ini sudah dialami oleh Kota Surakarta beberapa tahun yang lalu bahkan situasi terakhir ini sektor industri sudah mulai tergeser oleh sektor perdagangan dan jasa. Perubahan struktural ini perlu disikapi bijaksana baik oleh pemerintah maupun masyarakat Kota Surakarta sendiri, mengingat sektor industri sangat strategis dalam penyerapan tenaga kerja sehingga akan mampu menekan angka pengangguran. Dengan adanya perubahan ini diharapkan pemerintah kota dapat membantu menciptakan pondasi yang kokoh agar sektor perdagangan dan jasa mampu bersaing dan siap menampung tenaga kerja tanpa memandang gender dan ramah terhadap pencari kerja yang variatif, agar keberadaan sektor perdagangan dan jasa tidak hanya merupakan kesuksesan sesaat yang akhirnya hanya akan mendorong terciptanya pengangguran yang lebih tinggi.



2.6.4. Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan

Analisis distribusi menurut status pekerjaan diperlukan untuk mengetahui banyak hal, diantaranya seberapa besar jiwa kewirausahaan dan kemandirian dari penduduk Kota Surakarta. Dimana semakin tinggi persentase penduduk yang berstatus berusaha baik sendiri maupun dibantu buruh maka makin tinggi jiwa kewirausahaan penduduk di Kota Surakarta. Selain itu analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan program yang akan diterapkan terkait pembinaan managerial, pelatihan sumber daya manusia, dan lain sebagainya.

Berdasarkan status pekerjaannya penduduk yang bekerja terbagi dlm 7 kelompok status pekerjaan yaitu :

- Berusaha sendiri
- Berusaha dibantu dengan buruh tidak tetap
- Berusaha dibantu dengan buruh tetap

- Pekerja dibayar/karyawan
- Pekerja bebas Pertanian
- Pekerja bebas Non Pertanian
- Pekerja tidak dibayar

Melihat dari perkembangan data hasil SAKERNAS beberapa tahun terakhir, terlihat bahwa peranan pemerintah dalam mengarahkan, memfasilitasi dan menindaklanjuti usaha-usaha peningkatan kesempatan kerja semakin lebih fokus, tercermin dari banyaknya penduduk bekerja yang lebih memilih untuk menanggung resiko sendiri. Berdasarkan tabel 2.14 diketahui sebesar 31,64 persen penduduk yang berusaha, baik berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, maupun berusaha dibantu buruh tetap/dibayar.

Dari tabel dapat diketahui pula bahwa 10,59 persen dari penduduk bekerja mampu membuka lapangan pekerjaan. Terlihat dari penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap/dibayar/tidak dibayar, meskipun angkanya jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan penduduk bekerja dengan berstatus sebagai buruh/karyawan/ pekerja yang sebesar 60,55 persen, namun sudah menunjukkan adanya kemandirian dalam kewirausahaan, sesuai dengan visi misi Pemerintah Kota Surakarta yaitu menuju Kota Kewirausahaan. Jika terus dilakukan pembinaan yang intensif maka tidak kecil kemungkinan jiwa kemandirian atau jiwa *entrepreneur* penduduk pada kota-kota besar pada umumnya juga akan dimiliki oleh penduduk Kota Surakarta sehingga permasalahan pengangguran dapat lekas teratasi dengan banyaknya tercipta lapangan pekerjaan yang semakin kondusif dan menjanjikan.

Tabel 2.14
Persentase Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Berusaha Sendiri			
a. Profesional	0,73	0,59	0,67
b. Penjualan, Jasa dll	18,30	22,86	20,38
2 Berusaha dengan Buruh Tidak Tetap/ Tidak Dibayar	4,86	4,61	4,75
3 Berusaha dengan Buruh Tetap	7,28	4,12	5,84
4 Buruh/Karyawan/Pekerja Dibayar	62,88	57,76	60,55
5 Pekerja Bebas Pertanian	0,00	0,00	0,00
6 Pekerja Bebas Non Pertanian	4,12	2,06	3,18
7 Pekerja Tidak Dibayar	1,83	8,00	4,64
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Pengelompokan penduduk bekerja berdasarkan status pekerjaan di atas juga bisa digunakan sebagai dasar penentuan pekerja formal dan pekerja informal. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal.

Pada dasarnya pengertian pekerja formal dan pekerja informal adalah sebagai berikut :

1. *Pekerja Formal* meliputi pekerja dengan status pekerjaan berusaha dengan bantuan buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, berusaha dengan bantuan buruh tetap, dan pekerja dengan status sebagai buruh/karyawan/pekerja dibayar.

Termasuk di dalamnya pekerja dengan status berusaha sendiri yang memiliki keahlian atau profesional.

2. *Pekerja Informal* meliputi pekerja dengan status pekerjaan sebagai pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas non pertanian, berusaha sendiri (penjual, jasa, dan lain-lain) dan pekerja tidak dibayar.

Tabel 2.15
Persentase Pekerja Formal dan Informal menurut Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2014

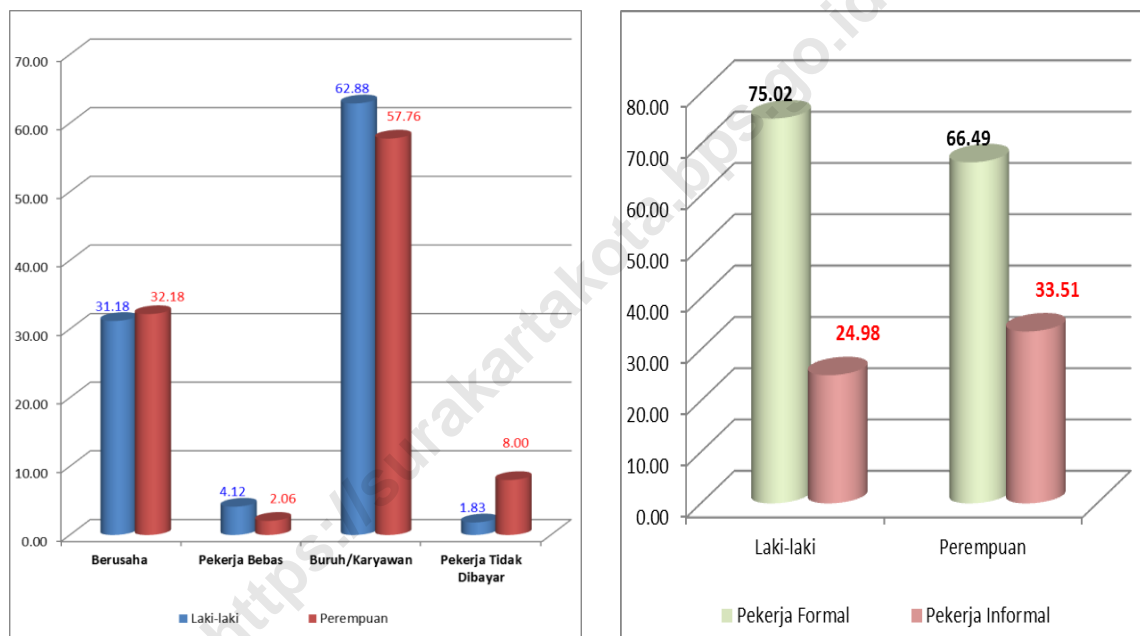
Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Pekerja Formal	75,02	66,49	71,14
2 Pekerja Informal	24,98	33,51	28,86
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakemas 2014

Data pada Tabel 2.15 menunjukkan bahwa dari 258.234 pekerja di Kota Surakarta 71,14 persen diantaranya merupakan pekerja formal dan 28,86 persen pekerja informal. Dari data tersebut dapat dianalisa bahwa pasar kerja informal berkembang atas dasar jaringan sosial para pekerja marginal yang terpinggirkan dari pasar kerja formal. Di negara-negara berkembang, pengangguran terbuka meningkat sebagian merupakan akibat dari keengganan angkatan kerja melakukan pekerjaan di sektor informal. Ada pandangan bahwa status dan pendapatan bekerja di sektor informal adalah rendah. Keluarga dari golongan menengah keatas rela memberi bantuan biaya hidup pada anggota keluarganya selama mereka belum mendapatkan pekerjaan sesuai dengan aspirasi dan harapan daripada bekerja di sektor informal.

Walaupun demikian, pekerjaan informal merupakan pekerjaan yang lebih tahan terhadap krisis dan pasarnya masih terbuka luas sehingga dapat mengurangi tingginya angka pengangguran.

Grafik 14
Persentase Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan,
Pekerja Formal, Pekerja Informal dan Jenis Kelamin
Kota Surakarta Tahun 2014



Dari Grafik digambarkan pula bahwa persentase pekerja formal laki-laki lebih tinggi dibanding persentase pekerja formal perempuan. Sebaliknya persentase pekerja informal laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan pekerja informal perempuan. Hal ini disebabkan karena penduduk perempuan dalam bekerja bukan merupakan suatu keharusan dan anggapan bahwa pekerjaan sebagai ibu rumah tangga juga merupakan pekerjaan yang mulia menyebabkan sebagian wanita memilih untuk tidak bekerja mencari nafkah. Namun sebagai aktualisasi diri, kebanyakan dari mereka sesungguhnya tetap ingin bekerja. Pendidikan tinggi yang sudah dijalani bertahun-tahun dirasakan

sebagai hal yang mubajir jika tidak dimanfaatkan. Dengan berbagai alasan tersebut maka tenaga kerja wanita lebih memilih untuk bekerja di sektor informal namun dengan waktu yang tidak terlalu terikat agar mereka juga dapat membesarkan anak dalam asuhan mereka sendiri. Apalagi dengan semakin terbuka lebarnya kesempatan bekerja di sektor informal dewasa ini semakin menarik perhatian para wanita untuk dapat berdikari mengembangkan kemampuan untuk bekerja di bidang yang disukai.

<https://surakartakota.bps.go.id>

B A B III

P E N U T U P

Bab berikut ini merupakan rangkuman ketenagakerjaan Kota Surakarta yang sebelumnya telah diuraikan diatas, disini disajikan dalam bentuk pointer-pointer dengan tujuan agar konsumen data mudah dalam memahami dan memanfaatkan data-data penting ketenagakerjaan.

Berikut ini sekilas profil ketenagakerjaan Kota Surakarta tahun 2014 :

1. Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja sebanyak 385.784 jiwa, 48,05 persen diantaranya merupakan laki-laki dan 51,95 persen adalah usia kerja perempuan.

2. Penduduk Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja mencapai 72,57 persen (TPAK Kota Surakarta adalah 72,57 Persen), dimana semakin tinggi TPAK menunjukkan semakin besar bagian dari penduduk usia kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa, dalam kurun waktu tertentu

3. Penduduk Pengangguran

- i. Pengangguran berdasarkan usia kerja di Kota Surakarta mencapai 7,18 persen.
- ii. Pengangguran dengan pendidikan minimal SMU/SMK/MA mencapai 43,28 persen.

4. Pencari Kerja

Prosentase pencari kerja tertinggi adalah mereka yang telah berpendidikan minimal tamat SMU/SMK/MA yaitu sebanyak 56,73 persen.

5. Lapangan Usaha

3 (Tiga) sektor dominan di Kota Surakarta yang paling banyak menyerap tenaga kerja berturut-turut adalah Sektor Perdagangan Besar, Rumah Makan, dan Hotel sebesar 32,59 persen, diikuti Sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan sebanyak 26,29 persen dan Sektor Industri pengolahan 19,61 persen.

6. Status Usaha

Berdasarkan status pekerjaan/usahanya persentase buruh/ karyawan/ pekerja dibayar paling tinggi yaitu 57,48 persen dan disusul status berusaha (berusaha sendiri, dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, dibantu pekerja tetap/dibayar) sebesar 31,20 persen. Sedangkan 63,26 persen pekerja di Kota Surakarta merupakan pekerja Formal dan sisanya sebanyak 36,74 persen adalah perkerja informal.

<https://surakartakota.bps.go.id>

LAMPIRAN

<https://surakartakota.bps.go.id>

**Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	28.458	30.396	58.854
20 - 24	20.196	21.009	41.205
25 - 29	19.304	17.974	37.278
30 - 34	20.320	21.758	42.078
35 - 39	16.416	17.490	33.906
40 - 44	19.836	20.988	40.824
45 - 49	16.912	18.920	35.832
50 - 54	15.402	17.888	33.290
55 - 59	12.339	15.552	27.891
60 - 64	10.054	7.776	17.830
65 - 69	2.723	8.671	11.394
70 - 74	5.835	4.147	9.982
75 - 79	1.167	3.393	4.560
80 +	3.890	3.016	6.906
Jumlah	192.852	208.978	401.830
2013	185.353	200.431	385.784
2012	185.420	200.645	386.065
2011	185.611	200.255	385.899
2010	186.312	200.738	387.050

Sumber : BPS Kota Surakarta, Sakernas 2014 diolah.

**Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Usia Kerja
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014**

Penduduk Usia Kerja	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja	149.652	125.539	275.191
- Bekerja	140.733	117.501	258.234
- Pengangguran	8.919	8.038	16.957
Bukan Angkatan Kerja	43.200	83.439	126.639
- Sekolah	24.327	28.634	52.961
- Mengurus Rumah Tangga	4.953	48.923	53.876
- Lainnya	13.920	5.882	19.802
Jumlah	192.852	208.978	401.830

Sumber : BPS Kota Surakarta, Sakernas 2014 diolah.

**Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Usia Kerja
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014**

Penduduk Usia Kerja	Jenis Kelamin				Jumlah
	Laki-laki	%	Perempuan	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Angkatan Kerja	149.652	77,60	125.539	60,07	275.191
- Bekerja	140.733	72,97	117.501	56,23	258.234
- Pengangguran	8.919	4,62	8.038	3,85	16.957
Bukan Angkatan Kerja	43.200	22,40	83.439	39,93	126.639
- Sekolah	24.327	12,61	28.634	13,70	52.961
- Mengurus Rumah Tangga	4.953	2,57	48.923	23,41	53.876
- Lainnya	13.920	7,22	5.882	2,81	19.802
Jumlah	192.852	100,00	208.978	100,00	401.830

Sumber : BPS Kota Surakarta, Sakernas 2014 diolah.

**Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Usia Kerja
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014**

Penduduk Usia Kerja	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja	37,24	31,24	68,48
- Bekerja	35,02	29,24	64,26
- Pengangguran	2,22	2,00	4,22
Bukan Angkatan Kerja	10,75	20,76	31,52
- Sekolah	6,05	7,13	13,18
- Mengurus Rumah Tangga	1,23	12,18	13,41
- Lainnya	3,46	1,46	4,93
Jumlah	47,99	52,01	100,00
2013	48,05	51,95	100
2012	48,03	51,97	100
2011	48,11	51,89	100
2010	48,14	51,86	100

Sumber : BPS Kota Surakarta, Sakernas 2014 diolah.

**Penduduk Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2014**

Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja	140.733 94,04%	117.501 93,60%	258.234 93,84%
Pengangguran	8.919 5,96%	8.038 6,40%	16.957 6,16%
Angkatan Kerja	149.652 100,00%	125.539 100,00%	275.191 100,00%
2013	158.558	121.876	279.953
2012	148.268	123.876	272.144
2011	151.069	115.239	266.308
2010	143.279	115.294	258.573

Sumber : BPS Kota Surakarta, Sakernas 2014 diolah.

Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja	140.733 54,50%	117.501 45,50%	258.234 100,00%
Pengangguran	8.919 52,60%	8.038 47,40%	16.957 100,00%
Angkatan Kerja	149.652 54,38%	125.539 45,62%	275.191 100,00%

Sumber : BPS Kota Surakarta, Sakernas 2014 diolah.

**Penduduk Bukan Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014**

Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Sekolah	24.327 45,93%	28.634 54,07%	52.961 100,00%
Mengurus Rumah Tangga	4.953 9,19%	48.923 90,81%	53.876 100,00%
Lainnya	13.920 70,30%	5.882 29,70%	19.802 100,00%
Bukan Angkatan Kerja	43.200 34,11%	83.439 65,89%	126.639 100,00%

Sumber : BPS Kota Surakarta, Sakemas 2014 diolah.

Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Sekolah	24.327 56,31%	28.634 34,32%	52.961 41,82%
Mengurus Rumah Tangga	4.953 11,47%	48.923 58,63%	53.876 42,54%
Lainnya	13.920 32,22%	5.882 7,05%	19.802 15,64%
Bukan Angkatan Kerja	43.200 100,00%	83.439 100,00%	126.639 100,00%

Sumber : BPS Kota Surakarta, Sakemas 2014 diolah.

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran (TP)
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014**

Jenis Kelamin	TPAK	TP
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	77,60	3,24
Perempuan	60,07	2,92
Laki-laki + Perempuan	68,48	6,16
Tahun 2013	72,57	7,18
Tahun 2012	70,49	6,07
Tahun 2011	69,01	6,36
Tahun 2010	66,81	8,73

Sumber : BPS, Sakernas 2014

**Persentase Pengangguran menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014**

Pendidikan Tertinggi	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/belum sekolah	5,70	4,28	5,02
Tidak/belum tamat SD	10,16	8,24	9,25
SD/ibtdaiyah	17,51	5,56	11,85
SMP/Tsanawiyah/Kejuruan	33,05	38,07	35,43
SMA/Aliyah/SMK	27,88	43,85	35,45
Program Diploma I/II/III	0,00	0,00	0,00
Program D.IV/S1	5,70	0,00	3,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

**Persentase Pengangguran menurut Kelompok Umur
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014**

Kelompok umur	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	25,73	16,68	21,44
20 - 24	15,44	38,93	26,57
25 - 29	11,39	11,77	11,57
30 - 34	11,39	0,00	5,99
35 - 39	3,83	15,82	9,52
40 - 44	0,00	3,96	1,88
45+	32,21	12,84	23,03
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

**Persentase Pencari Kerja menurut Kelompok Umur
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014**

Kelompok umur	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	0,00	43,94	22,17
20 - 24	45,95	29,29	37,54
25 - 29	0,00	15,50	7,82
30 - 34	33,90	0,00	16,80
35+	20,15	11,27	15,67
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

**Persentase Pencari Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014**

Pendidikan Tertinggi	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
≤ SD/Ibtidaiyah	10,08	0,00	4,99
SMP/Tsanawiyah/SMP Kejuruan	32,27	14,65	23,38
SMA/Aliyah/SMK	40,71	85,35	63,23
Program Diploma I/II/III	0,00	0,00	0,00
Program D.IV/S1	16,95	0,00	8,40
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

**Persentase Penduduk Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014**

Pendidikan Tertinggi	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/belum sekolah	1,74	4,55	3,02
Tidak/belum tamat SD	7,83	6,83	7,38
SD/Ibtidaiyah/Paket A	8,47	13,15	10,60
SMP/Tsanawiyah/Paket B	15,79	14,87	15,37
SMP Kejuruan	1,33	1,26	1,30
SMA/Aliyah/Paket C	23,87	17,87	21,14
SMK	24,00	20,19	22,27
Program Diploma I/II	0,00	0,00	0,00
Program Diploma III	2,85	6,72	4,61
Program D.IV/S1	12,65	13,59	13,08
Program S2/S3	1,48	0,97	1,24
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

**Persentase Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	3,26	5,71	4,37
20 - 24	9,13	8,75	8,96
25 - 29	12,99	10,06	11,66
30 - 34	13,36	13,28	13,32
35 - 39	11,42	9,74	10,66
40 - 44	14,09	13,26	13,72
45 - 49	10,51	11,13	10,79
50 - 54	10,30	10,25	10,28
55 - 59	7,47	9,10	8,21
60+	7,46	8,72	8,03
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakemas 2014

**TPAK Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2014**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		umum
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	24,19	26,47	25,37
20 - 24	70,45	63,83	67,08
25 - 29	100,00	71,05	86,04
30 - 34	97,50	71,74	84,18
35 - 39	100,00	72,73	85,93
40 - 44	100,00	75,76	87,54
45 - 49	96,43	70,91	82,95
50 - 54	100,00	71,15	84,50
55 - 59	88,89	68,75	77,66
60+	44,33	37,95	40,93
Jumlah	77,60	60,07	68,48

Sumber : BPS, Sakemas 2014

**Persentase Penduduk Bekerja menurut Lapangan Usaha
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	1,21	0,32	0,80
2. Pertambangan dan Penggalan	0,24	0,00	0,13
3. Industri	26,61	22,61	24,79
4. Listrik, Gas dan Air Minum	0,33	0,00	0,18
5. Konstruksi	7,80	0,56	4,51
6. Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	30,72	46,36	37,84
7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	8,76	1,46	5,43
8. Lembaga Keuangan, Real Estat, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	7,11	3,26	5,36
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	17,23	25,44	20,96
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakemas 2014

**Persentase Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2014**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Berusaha Sendiri			
a. Profesional	0,73	0,59	0,67
b. Penjualan, Jasa dll	18,30	22,86	20,38
2 Berusaha dengan Buruh Tidak Tetap/ Tidak Dibayar	4,86	4,61	4,75
3 Berusaha dengan Buruh Tetap	7,28	4,12	5,84
4 Buruh/Karyawan/Pekerja Dibayar	62,88	57,76	60,55
5 Pekerja Bebas Pertanian	0,00	0,00	0,00
6 Pekerja Bebas Non Pertanian	4,12	2,06	3,18
7 Pekerja Tidak Dibayar	1,83	8,00	4,64
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakemas 2014

**Persentase Pekerja Formal dan Informal menurut Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2014**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Pekerja Formal	75,02	66,49	71,14
2 Pekerja Informal	24,98	33,51	28,86
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014